

**KAJIAN TAFSIR ALQURAN BUYA YAHYA DI CHANNEL  
YOUTUBE AL-BAHJAH TV**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**KHAIRUN NASYRAH**

**NIM : 180303040**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khairun Nasyrh

NIM : 180303040

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**KHAIRUN NASYRAH**


Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir

NIM: 180303040

Disetujui Oleh:

Pemimbing I,

Pemimbing II,

  
Dr. Abdul Wahid, S. Ag, M. Ag  
NIP. 197209292000031001

  
Syukran Abu Bakar, Lc. MA  
NIP. 2015058502

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Senin, 18 Juli 2022 M

19 Dzulhijjah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M. Ag ✓  
NIP. 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama Mahasiwa : Khairun Nasyrh  
Judul Skripsi : Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya di  
Channel Youtube al-Bahjah TV  
NIM : 180303040  
Tebal Skripsi : 91 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Abdul Wahid, M. Ag  
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar Lc, MA

Kajian tafsir Alquran selalu mengalami perkembangan yang signifikan termasuk dalam media penyampaiannya. Media penyampaian tafsir selalu berubah dari masa ke masa mulai dari era oral (zaman Nabi) sampai kepada era elektronik (sekarang). Saat ini, eksistensi kajian tafsir Alquran telah memasuki fase baru dan sudah menyebar di masyarakat melalui media sosial seperti Youtube. Namun penggunaan media baru dalam tafsir Alquran umumnya menimbulkan dua permasalahan yaitu mengenai kompetensi mufassir dan rentannya terjadi penyimpangan karena dikemas secara singkat. Hal ini dikarenakan mengkaji tafsir di media online berbeda dengan mengkaji kitab-kitab tafsir secara langsung, dimana Alquran dan tafsir online memiliki sifat interaktif dan multidimensi. Oleh karena itu, untuk menjaga otentisitas kandungan Alquran, penelitian Alquran di era digital perlu diintensifkan. Salah satu ulama kharismatik Indonesia yang populer mengkaji tafsir melalui Youtube adalah Yahya Zainul Ma'arif atau Buya Yahya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode penyampaian tafsir Buya Yahya dan implikasinya terhadap audiens. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan kajian di media sosial sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang bersifat *etnografi virtual*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa video kajian tafsir Alquran Buya Yahya di channel Youtube al-Bahjah TV menggunakan metode tematik (*maudhū'ī*) yang terdiri dari tematik ayat dan tematik topik dengan pendekatan tekstual dan kontekstual. Namun jika ditinjau secara khusus, penjelasan tafsir yang disampaikan Buya Yahya lebih cenderung kepada metode *tahfīlī*. Dalam kajian tafsir Alquran Buya

Yahya, terdapat beberapa genre (corak tafsir) yaitu fiqih, sosial, dan politik sehingga penafsirannya lebih bernuansa *al-adābi al-ijtimā'i*. Kajian tafsir Alquran Buya Yahya mampu memberikan implikasi terhadap audiens di channel Youtube al-Bahjah TV yang didasarkan pada beberapa aspek seperti pengetahuan, pemahaman, tataran emosional dan perubahan prilaku dengan terpenuhinya tiga dimensi teori komunikasi massa yaitu *kognitif, afektif, dan behavioral*.

**Kata Kunci: Kajian, Tafsir, Youtube, Buya Yahya**



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (titik di bawah)	ی	Y

<sup>1</sup>Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur'an; Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

### Catatan :

#### 1. Vokal tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

#### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan gais di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan gais di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

#### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Semesntara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية

ditulis *Dalīl al-Ināyah*, ادلة مناهج ditulis *Manāhij al-Adillah*.

#### 5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf,



yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya *اسلامية* ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* transliterasinya adalah *al*, misalnya : *النفس* ditulis *al-nafs*, dan *الكشف* ditulis *al-kasyf*.

#### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: *ملائكة* ditulis dengan *malāikah*, *جزئ* ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: *اختراع* ditulis *ikhtirā’*.

### B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

### C. Singkatan

SWT	: Subhānahu wa ta’āla
SAW	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihiis salam
Terj	: Terjemahan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, dan ketabahan serta melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada penulis yang telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa cahaya Islam ke seluruh penjuru bumi.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: *“Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya di Channel Youtube al-Bahjah TV.”* Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Ayah dan Ibu tercinta, Abdul Samad dan Hanimah Hanim, berkat doa dan keikhlasannya mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dukungan serta nasehat yang tak henti-hentinya diberikan, dengan penuh harap penulis dapat meraih cita-citanya di dunia dan di akhirat. Terimakasih juga kepada adik Husna dan seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA sebagai pembimbing kedua yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Rasa terima kasih juga kepada Bapak Dr. Abdul Wahid M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku

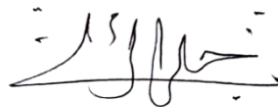
Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Ibu Nurullah S.TH., MA selaku Sekretaris prodi, Bapak Furqan, Lc. MA selaku Penasehat Akademik saya, beserta dosen dan para yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Kemudian penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada teman-teman seangkatan 2018 di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir terkhusus sahabat-sahabat receh yang telah berkontribusi dalam penelitian ini Masrul Rahman S.Ag selaku ketua, Siddiq, Faiz, Aca, Ulya, Nabel, Alif, Yasir, dan Malik yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat penulis Raudhatun Najmi, Haplatul Layal Mardika, Sindi Rahmadani, Naufal Ikhtiar dan Mu'ammarr al-Fachri yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis sehingga penelitian ini selesai.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan agar kiranya bagi pembaca memberikan kritik dan saran, sehingga penulis mengetahui kekurangan pada skripsi ini, akhirnya, hanya kepada Allah lah penulis berserah diri dan memohon pertolongan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis, dan umumnya kepada seluruh masyarakat. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 30 Juni 2022

Penulis



**Khairun Nasyrh**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI MUNAQASYAH ..</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Kerangka Teori .....	11
C. Definisi Operasional.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Informan Penelitian .....	31
D. Sumber Data .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	32
G. Sistematika Pembahasan .....	33

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Profil Buya Yahya .....	35
1. Biografi Buya Yahya .....	35
2. Perjalanan Ilmiah Buya Yahya .....	36
3. Guru-Guru Buya Yahya .....	39
4. Karya-Karya Buya Yahya.....	40
B. Profil Channel Youtube AL-Bahjah TV.....	41
C. Profil Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya.....	43
D. Deskripsi Video Kajian Tafsir Buya Yahya .....	45
E. Hasil Analisis Video Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya .....	68
F. Implikasi Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya di Channel Toutube Al-Bahjah TV Terhadap Audiens .....	79

## **BAB V PENUTUP**

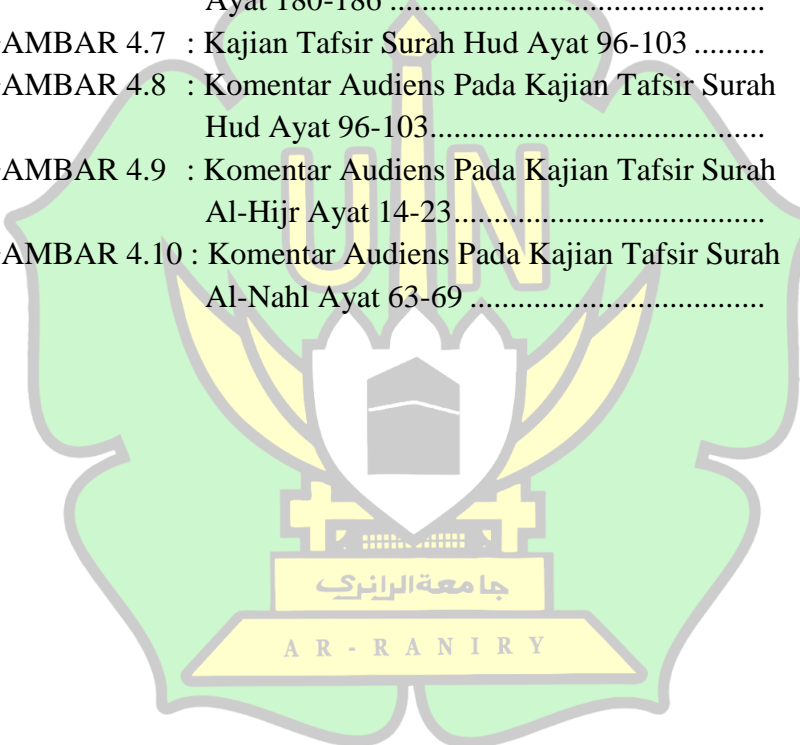
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran .....	84

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>92</b>
----------------------------------	-----------

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 : Profil Channel Youtube Al-Bahjah Tv .....	41
GAMBAR 4.2 : Halaman Kajian Tafsir Buya Yahya .....	43
GAMBAR 4.3 : Video Pertama Kajian Tafsir Buya Yahya...	44
GAMBAR 4.4 : Kajian Tafsir Buya Yahya Tahun 2015 .....	45
GAMBAR 4.5 : Kajian Tafsir Buya Yahya Surah Al-An'am Ayat 118-121 .....	50
GAMBAR 4.6 : Kajian Tafsir Buya Yahya Surah Al-A'raf Ayat 180-186 .....	55
GAMBAR 4.7 : Kajian Tafsir Surah Hud Ayat 96-103 .....	62
GAMBAR 4.8 : Komentar Audiens Pada Kajian Tafsir Surah Hud Ayat 96-103.....	80
GAMBAR 4.9 : Komentar Audiens Pada Kajian Tafsir Surah Al-Hijr Ayat 14-23.....	81
GAMBAR 4.10 : Komentar Audiens Pada Kajian Tafsir Surah Al-Nahl Ayat 63-69 .....	82



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penjelasan (*bayān*) menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya kajian tafsir Alquran. Bahasa Alquran yang bukan narasi biasa melainkan narasi dengan sastra yang tinggi menjadikan penjelasan tersebut sangat dibutuhkan, sehingga pada semantikal tertentu Rasulullah SAW. perlu menyampaikan penjelasannya. Sebagaimana Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, tentunya bangsa Arab tidak asing dengan diksi-diksi dalam Alquran jika hanya dikaji secara kebahasaan. Namun jika dikaji secara konseptual-paradigmatis, maksud dan tujuan ayat Alquran akan menjadi terang dan jelas apabila dikonfirmasi langsung dengan penjelasan dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dengan sendirinya tafsir Alquran hadir pertama kali seiring dengan penyampaian sekaligus penjelasan Alquran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. kepada para sahabat dan masyarakat pada saat itu.<sup>2</sup>

Kajian terhadap Alquran selalu mengalami perkembangan yang signifikan terutama dalam konteks studi Alquran. Hal ini seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi baik dari segi sosial maupun budaya serta peradaban manusia. Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan Alquran sebagai pedoman dan petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan, dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang tak terbatas, menjadikan semangat tersendiri dalam dinamika kajian tafsir Alquran.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Syukron Affani, *Tafsir Alquran dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 2-3.

<sup>3</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 138.

Perkembangan yang cukup dinamis tersebut tentunya mempengaruhi metode dalam penyampaian isi kandungan Alquran. Metode penyampaian isi kandungan Alquran terus mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan konteks zamannya. Pada masa awal diturunkannya Alquran, Rasulullah SAW. menyampaikan Alquran melalui berbagai macam metode dan tidak hanya terfokus pada pembacaan-pembacaan secara bahasa saja. Hal ini dilakukan agar Alquran tidak hanya didengar oleh umat melainkan juga tertanam di dalam jiwa. Sebagai manusia yang dipilih Allah SWT. untuk membawa risalah-Nya, tentu Rasulullah SAW. menjadi manusia yang paling memahami isi kandungan Alquran. Maka dari itu, selain menyampaikan ayat-ayatNya, Rasulullah SAW. juga menjelaskan maksud dari ayat tersebut sehingga yang mendengarkannya mampu memahami meskipun pada masa itu masyarakat Arab belum tentu mengimaninya.<sup>4</sup>

Setelah Rasulullah SAW. wafat, metode dalam menyampaikan tafsir Alquran yang digunakan pada masa sahabat dan tabi'in masih sama dengan metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW. yakni menyampaikan serta menjelaskan Alquran secara langsung sehingga apabila terjadi kesalahan guru bisa segera memperbaikinya.<sup>5</sup> Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode penyampaian isi kandungan Alquran pada masa Rasulullah SAW. dilakukan dengan metode yang dikenal dengan istilah *tasmi'* dan *talaqqi'*.

Kemudian, pada masa setelahnya baru terjadi pengkodifikasian yang memisahkan tafsir dalam karya tersendiri dan menjadikannya sebagai salah satu disiplin ilmu dalam kajian ulumul Quran. Pada masa ini juga terjadi pengklasifikasian antara tafsir *bi al-ma'tsūr* dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Oleh karena itu, penyampaian tafsir Alquran pada masa ini sudah dilakukan dengan

---

<sup>4</sup>Syukron Affani, *Tafsir Alquran Dalam Sejarah Perkembangannya*, hlm. 2.

<sup>5</sup>Muhammad Zaini dan Sri Azharani, "Qira'at Alquran dan Perkembangannya di Aceh", dalam *Jurnal Tafse Nomor 2*, (2021), hlm. 195.



dalam bentuk buku atau tulisan. Hal ini ditandai dengan lahirnya kitab-kitab tafsir seperti kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Alqurān* karya Ibnu Jarīr al-Thabari dan kitab *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Takwīl* karya al-Zamakhshari.<sup>6</sup>

Secara khusus, perkembangan tafsir di Indonesia juga mengalami kemajuan yang pesat dari masa ke masa. Perkembangan tafsir di Indonesia dan sistem pengajarannya diklasifikasikan ke dalam 4 periode berdasarkan kurun waktunya yaitu periode klasik (abad 7-15 M) dan periode pertengahan (abad 16-18 M) yang mana pada periode ini tafsir Alquran masih berbentuk embriotik integral karena pada masa ini masih disebut sebagai periode islamisasi dan animisme. Metode yang digunakan pada periode klasik berupa metode *ijmāli* yang disajikan secara praktis dengan mengacu pada kitab tafsir *Jalālāin* karya Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūti.<sup>7</sup>

Pada periode pramoderen (abad 19 M) kajian tafsir di Indonesia tidak mengalami perkembangan yang pesat serta sistem yang digunakan masih sama dengan periode sebelumnya. Sedangkan pada periode modern (abad 20 M) perkembangan tafsir di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup baik di bidang tafsir. Sistem penyampaian tafsir Alquran pada periode ini sangat beragam mulai dari halaqah, menulis dan diskusi ilmiah. Hal ini membuktikan kajian tafsir di Indonesia sudah masuk ke dalam ranah pendidikan mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi. Pada periode ini pula produktivitas para pemikir Islam nusantara mulai menunjukkan eksistensinya yang ditandai dengan lahirnya kitab tafsir karya mufassir nusantara.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Manā' Al-Qatthān, *Dasar-Dasar Ilmu Alquran*, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), hlm. 523-524.

<sup>7</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 32-54.

<sup>8</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 23-27.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kajian Alquran sejak awal mula Alquran diturunkan terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, kajian tafsir Alquran juga dipahami dengan cara yang beragam sesuai dengan kebutuhan. Keragaman penafsiran inilah yang kemudian memposisikan aktivitas tafsir Alquran sebagai salah satu disiplin ilmu yang relevan dalam setiap zaman.<sup>9</sup>

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi, kini kajian Alquran telah memasuki fase baru. Pemanfaatan berbagai jenis media baru yang lahir dari perkembangan teknologi menjadi ciri khas dari fase ini.<sup>10</sup> Besarnya jumlah pengguna internet di Indonesia menjadikan media sosial sebagai salah satu medium atau wadah untuk memperoleh maupun mencari referensi ilmu keagamaan. Hadirnya internet dan sosial media menjadikan segala informasi termasuk informasi tentang kehidupan keagamaan menjadi sangat terbuka dan mudah diakses<sup>11</sup> tidak terkecuali dengan tafsir Alquran.

Alquran yang pada mulanya hidup di ruang-ruang publik kini beralih menjadi eksklusif di ruang digital. Bahkan, perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh kalangan pegiat Alquran untuk dijadikan media dalam membumikan Alquran. Siapapun dalam hal ini memiliki hak dan otoritas untuk menggunakan media sosial sebagai wadah ekspresi dalam beragama.<sup>12</sup>

Di zaman sekarang eksistensi kajian tafsir Alquran semakin berkembang di kalangan masyarakat melalui media sosial seperti

---

<sup>9</sup>Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nomor 2*, (2019), hlm. 198.

<sup>10</sup>Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", hlm. 198.

<sup>11</sup>Athik Hidayatul Ummah dkk, "Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan", dalam *Jurnal Komunike Nomor 2*, (2020), hlm. 213.

<sup>12</sup>Ainatu Masrurin, "Murattal dan Mujawwad di Media Sosial", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis Nomor 2*, (2018), hlm. 189.

Youtube, Instagram, Facebook dan lain-lain. Di era digital seperti saat ini, media sosial menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, sehingga dakwah digital menjadi sebuah tuntutan dan trend baru yang harus ada di masyarakat. Maka dari itu, para *muballigh* dituntut untuk merespon dan mencari terobosan baru dalam menyampaikan isi kandungan Alquran agar tetap sesuai dengan konteks *shālihun fī kulli makān wa zamān*.

Mengkaji tafsir di media online dapat menjadi pengalaman yang sangat berbeda dibandingkan dengan mengkaji kitab-kitab tafsir secara langsung. Alquran dan tafsir online memiliki sifat interaktif dan multidimensi.<sup>13</sup> Akan tetapi di sisi lain, penggunaan media baru secara masif semakin sulit dikendalikan sehingga mengakibatkan hadirnya masalah-masalah baru dalam kajian tafsir Alquran yang berkaitan dengan dua hal yaitu: *pertama*, permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi mengenai layak atau tidaknya seseorang untuk menafsirkan Alquran. *Kedua*, permasalahan mengenai implikasi dalam penyampaian isi kandungan Alquran yang rentan terjadi penyimpangan di dalamnya dikarenakan dikemas secara singkat.<sup>14</sup> Kedua permasalahan ini, merupakan permasalahan umum yang rentan terjadi akibat adanya penggunaan media baru. Oleh karena itu, untuk menjaga otentisitas kandungan Alquran, penelitian Alquran di era digital perlu diintensifkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dalam kajian tafsir Alquran yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu agar Alquran selalu hidup dengan semangat zaman tanpa merusak isi kandungannya.

Salah satu ulama kharismatik Indonesia yang memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai wadah baru untuk menyampaikan dakwahnya terkhusus dalam bidang kajian tafsir Alquran adalah Yahya Zainul Ma'arif atau yang kerap disapa

---

<sup>13</sup>Gary R. Bunt dan Lampeter, *Virtually Islamic*, Terj. Suharsono, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 28.

<sup>14</sup>Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", hlm. 198-199.

dengan Buya Yahya. Beliau dikenal dengan keahlian dalam bidang fiqih, tafsir, hadis dan kalam hikmah. Dengan berlandaskan keilmuan tersebut, Buya Yahya memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini untuk menyampaikan kajian tafsir Alquran secara rutin setiap hari Sabtu setelah subuh secara langsung melalui salah satu media sosial yaitu Youtube. Channel Youtube yang digunakan oleh Buya Yahya dalam menyampaikan dakwahnya adalah channel al-Bahjah TV. Channel ini dikelola oleh tim yang dipimpin langsung oleh Buya Yahya. Dengan ciri khas penyampaian yang singkat, padat, lugas dan jelas menjadikan hal ini sebagai daya tarik bagi para audiens untuk mendengarkan kajiannya.

Dalam kajian tafsir Alquran di channel Yotubnya, Buya Yahya merujuk pada dua kitab tafsir yaitu tafsir *Jalālāin* karya Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-dīn al-Suyūṭī serta tafsir *Sya'rawī* karya *Mutawallī al-Sya'rawī*. Tafsir *Jalālāin* merupakan tafsir dasar karena dalam tafsir ini fokus menguraikan lafaz. Sedangkan tafsir *al-Sya'rawī* menurut beliau adalah tafsir ulama akhir zaman yang diakui sebagai tafsir paling bagus di zaman ini.<sup>15</sup>

Penulis memilih kajian tafsir Buya Yahya dikarenakan kajian tafsir beliau diadakan secara rutin dan diunggah pada channel Youtube yang beliau kelola secara langsung. Selain itu, channel Youtube al-Bahjah TV merupakan salah satu channel Youtube yang diminati oleh masyarakat dibanding dengan channel yang lain. Hal ini dapat dilihat dari jumlah *subscribers* channel Youtube al-Bahjah TV yang mencapai angka 4,4 juta.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji serta menganalisa lebih lanjut bagaimana kajian tafsir Alquran yang disampaikan oleh Yahya Zainul Ma'arif ditinjau dari segi aspek metodologi penafsiran yang disampaikan serta implikasi dari kajian tafsir Alquran di Youtube terhadap para audiens. Oleh karenanya penulis tertarik untuk

---

<sup>15</sup><https://www.youtube.com/watch?v=mkpm66wMjxQ&t=29s>

melakukan penelitian dengan judul “*Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya di Channel Youtube al-Bahjah TV*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini dapat terarah dan tetap sesuai dengan pembahasan, maka penulis merasa perlu untuk memberikan fokus penelitian. Fokus penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah membahas mengenai dua aspek utama yakni aspek tafsir dan aspek media. *Pertama*, aspek tafsir dalam penelitian ini meliputi metode, pendekatan, bahasa, genre dan kualifikasi mufassir. *Kedua*, aspek media yang dimaksudkan untuk melihat dan menganalisa sejauh mana media tersebut memberikan dampak terhadap para penggunanya.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode penafsiran yang disampaikan Buya Yahya di channel Youtube al-Bahjah TV?
2. Bagaimana implikasi kajian tafsir Alquran di channel Youtube al-Bahjah TV terhadap para audiens?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metodologi penafsiran yang disampaikan oleh Buya Yahya dalam kajian Tafsir Alquran di channel Youtube al-Bahjah TV.
2. Untuk mengetahui implikasi yang terjadi kepada audiens melalui komentar yang disampaikan terhadap penafsiran di channel Youtube al-Bahjah TV.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah khazanah keilmuan di bidang studi Alquran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai kajian tafsir Alquran yang terus berkembang sesuai dengan zaman terkhusus tafsir Alquran

audiovisual di era digital ini, terlebih lagi bagi mahasiswa/i yang mengambil program studi Ilmu Alquran dan Tafsir.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji mengenai kajian tafsir Alquran audiovisual. Para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang kajian tafsir Alquran audiovisual ini baik dalam bentuk tesis, skripsi, maupun jurnal dan artikel. Oleh sebab itu, penulis ingin menunjukkan beberapa telaah pustaka yang telah penulis kaji dan penulis jadikan rujukan sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini.

Pertama, Tesis yang berjudul *Tafsir Alquran Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Alquran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Alquran dan Tafsir* karya Nafisatuzzahra, mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah yaitu tentang bagaimana kemunculan tafsir di dunia maya serta bagaimana implikasinya terhadap studi Alquran dan tafsir.<sup>1</sup>

Kedua, Skripsi yang berjudul *Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran Alquran di Situs Muslim.or.id dan Islami.co)* karya Muhammad Zainul Falah, mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo, tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang perbedaan karakteristik yang terdapat di dalam kedua situs online tersebut.<sup>2</sup>

Ketiga, jurnal ilmiah yang berjudul *Tafsir Alquran di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel*

---

<sup>1</sup>Nafisatuzzahra, "Tafsir Alquran Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Alquran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Alquran dan Tafsir" (Tesis Studi Alquran dan Hadits, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

<sup>2</sup>Muhammad Zainul Falah, "Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran Alquran di Situs Muslim.or.id dan Islami.co)", (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Walisongo, Semarang, 2020).



*Bayyinah Institute dan Quran Weekly* yang ditulis oleh Moh. Azwar Hairul dari Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, tahun 2019. Jurnal ini bertujuan untuk mengupas dan menganalisa penafsiran Alquran Nouman Ali Khan yang menjadikan Youtube sebagai medianya.<sup>1</sup>

Selanjutnya, jurnal yang berjudul *Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran dalam Konten Dakwah Akhir Zaman di Youtube* yang ditulis oleh Abdul Muiz Amir dan Sahiron Syamsuddin pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara praktik penafsiran Alquran dan dampak penyebaran konten narasi-narasi akhir zaman terhadap ekstremisme keagamaan di Youtube.<sup>2</sup>

Jurnal ilmiah dengan judul *Digitalisasi Alquran dan Tafsir Media Sosial di Indonesia* karya Muhammad Fajar Mubarak dan Muhammad Fanji Romdhoni dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2021. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan dalam bentuk pertanyaan yakni bagaimana di digitalisasi Alquran dan Tafsir di Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif (*library reseach*) melalui literatur-literatur yakni buku dan karya ilmiah lainnya.<sup>3</sup>

Kemudian skripsi dengan judul *Penerapan Retorika Dakwah K.H. Yahya Zainul Ma'arif di Ponpes al-Bahjah Cirebon* karya Saepul Anwar, mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>1</sup>Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur`an di Youtube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”, dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Nomor 2, (2019).

<sup>2</sup>Abdul Muiz Amir, Sahiron Syamsuddin, “Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran dalam Konten Dakwah Akhir Zaman di Youtube”, dalam *Jurnal Suhuf*, Nomor 1, (2021).

<sup>3</sup>Muhammad Fajar Mubarak, Muhammad Fanji Romdhoni, “Digitalisasi Alquran dan Tafsir Media Sosial di Indonesia”, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Nomor 1, (2021).



konsep retorika dakwah Buya Yahya serta bagaimana penerapan retorika tersebut di Pondok Pesantren al-Bahjah, Cirebon.<sup>4</sup>

Dari beberapa karya ilmiah yang penulis temukan, terdapat tesis, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang membahas mengenai kajian tafsir Alquran audiovisual dan tafsir di media sosial. Namun disini penulis menekankan kembali letak perbedaan yang akan penulis teliti dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis secara khusus membahas tentang kajian tafsir Alquran yang dilakukan oleh Buya Yahya di channel Youtubanya yakni al-Bahjah TV dengan kerangka teori yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **B. Kerangka Teori**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua kajian teori dengan dua tinjauan, yaitu untuk tinjauan pada aspek penafsirannya dan tinjauan pada aspek komunikasi dari kajian tafsir yang disampaikan.

Penulis akan menggunakan teori yang digagas oleh Nafisatuzzahro untuk menganalisa penafsiran yang disampaikan oleh Buya Yahya ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek tafsir dan aspek media. Dalam aspek tafsir penulis akan meninjau dari beberapa sisi seperti metode, pendekatan, bahasa, sumber rujukan, sifat mufassir dan genre yang digunakan dalam kajian tafsir Alquran Buya Yahya. Sedangkan dalam aspek media, penulis akan menganalisa melalui produser, sistem produksi serta penampakan visual yang ditayangkan.<sup>5</sup> Selain itu, penulis akan menyesuaikan penyampaian tafsir buya Yahya berdasarkan metodologi tafsir telah disepakati para ulama tafsir yaitu metode *tahfili*, *maudhū'ī*, *ijmā'ī*

---

<sup>4</sup>Saepul Anwar, "Penerapan Retorika Dakwah K.H. Yahya Zainul Ma'arif di Ponpes al-Bahjah Cirebon" (Skripsi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

<sup>5</sup>Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube", dalam *Jurnal Hermeneutik Nomor 02*, (2018), hlm. 43-44.

dan *muqarran*.<sup>6</sup> Untuk menguatkan penelitian ini, penulis juga akan menggunakan kitab tafsir yaitu tafsir *jalālāin* dan tafsir *sya'rawī* sebagai referensi yang digunakan Buya Yahya dalam kajian tafsirnya.

Onong Uchjana mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan yang berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, teori yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa penafsiran yang disampaikan oleh Buya Yahya memberikan implikasi kepada para audiens di channel Youtube adalah dengan teori komunikasi massa yang digagas oleh Onong Uchjana Effendi sebagai kerangka teori dari penelitian ini, yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: pertama, *efek kognitif* adalah akibat yang timbul yang bersifat informatif dan dapat dipelajari oleh khalayak media, dalam hal ini adalah pengguna Youtube. Kedua, *efek afektif* adalah akibat yang timbul yang berkaitan dengan sikap, emosi, perasaan dan minat yang muncul dari audiens setelah menerima informasi yang di sampaikan. Ketiga, *efek behavioral* adalah akibat yang timbul dari khalayak media dalam bentuk perilaku tindakan dan kegiatan.<sup>8</sup>

Berikut beberapa teori yang dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penelitian serta menggambarkan referensi-referensi yang digunakan untuk menyelidiki masalah dalam penelitian ini.

## 1. Tafsir dan Modernisasi

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fassara-yufassiru* yang berarti menjelaskan, mengungkap dan memperlihatkan makna yang

---

<sup>6</sup>Zainuddin dan Zyaul Haqq, "Pembelajaran Tafsir di Dayah Ummul Ayman Samalanga", dalam *Jurnal Tafse Nomor 1*, (2021), hlm. 43.

<sup>7</sup>Samsul Bahri dan Isra Wahyuni, "Ragam Metode Komunikasi dalam Alquran", dalam *Jurnal Tafse Nomor 1*, (2021), hlm. 61.

<sup>8</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 16.

masuk akal.<sup>9</sup> Dalam kitab *Lisān al-‘Arāb*, tafsir dijelaskan dengan kata *Kasyf al-Mughatṭā* yang bermakna menyingkap sesuatu yang masih tertutup.<sup>10</sup> Sedangkan tafsir secara istilah memiliki beberapa makna menurut para ulama. Imam al-Zarkāsyī mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya serta hikmah-hikmahnya.<sup>11</sup> Sedangkan Imam al-Zarqānī berpendapat bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang Alquran dari segi dilalahnya sebagaimana yang dimaksud oleh Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>12</sup> Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai definisi tafsir secara istilah, akan tetapi semua definisi tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk mengungkap dan menjelaskan makna Alquran.

Seiring dengan perkembangan zaman, studi Alquran selalu mengalami pembaharuan di dalamnya. Pembaharuan yang terjadi selalu memberikan warna baru dalam perkembangan tafsir Alquran, baik mengkritisi atau mendekonstruksi produk-produk tafsir klasik yang tidak memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi saat ini sebagai usaha dalam melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Alquran, agar disesuaikan dengan tuntutan zaman tanpa mengubah prinsip dari pokok ajaran Islam yang telah final dan mapan (*al-Ma‘lūm min al-Dīn al-Darūrah*).

Pembaharuan tersebut identik dengan istilah *kontemporer* atau *modernisasi*. Kata kontemporer dan modernisasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *contemporary* dan *modern*. Menurut kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* kata *contemporary* memiliki makna *belonging to the same time* (memiliki waktu yang

---

<sup>9</sup>Mannā’ Al-Qaṭṭān, *Dasar-Dasar Ilmu Alquran*, hlm. 499.

<sup>10</sup>Abū al-Fadhāil Jamal al-Dīn Muhammad ibn Manzur, *Lisān al-‘Arāb*, (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1955), hlm. 55.

<sup>11</sup>Badruddin Muhammad bin Abdullāh al-Zarkāsyī, *al-Burhān fī Ulūm Alqurān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), Juz I, hlm. 13.

<sup>12</sup>Muhammad Abdul Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Alqurān*, (Beirut: Dār al-Hadis, 2001), Juz II, hlm. 3.

sama). Sedangkan *modern* merupakan kata sifat yang berarti *of the present time; not acient* (dari masa sekarang; tidak kuno).<sup>13</sup> Dalam dunia Islam kedua istilah ini dikenal dengan *tajdid* atau pembaharuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontemporer dan modern dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang baru dan berlaku serta dibutuhkan di masa sekarang.

Menurut Harun Nasution, modernisasi mengandung arti pikiran, gerakan, aliran, serta usaha untuk mengubah adat istiadat, paham-paham, institusi-institusi lama dan sebagainya, agar semua menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang muncul karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>14</sup> Sebagian pakar berpendapat bahwa kata kontemporer dan modern dalam peradaban Islam digunakan ketika terjadi hubungan intelektual pertama antara Islam dan Barat. Maka dari itu, sudah selayaknya kedua istilah ini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.<sup>15</sup>

Dalam konteks perkembangan tafsir, istilah kontemporer memiliki kaitan erat dengan situasi dan kondisi tafsir saat ini, sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir kontemporer merupakan tafsir atau penjelasan ayat Alquran yang disesuaikan dengan konteks dan kondisi saat ini.<sup>16</sup> Pengertian ini sejalan dengan definisi *tajdid* yaitu usaha menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer melalui jalan menafsirkan atau mentakwilkan sesuai dengan kondisi sosial di masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup> Meskipun tafsir kontemporer

---

<sup>13</sup>Anonim, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 90.

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. I, hlm. 181.

<sup>15</sup>Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), hlm. 43.

<sup>16</sup>Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya", dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2 Nomor 1*, (2017), hlm. 83.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 139.

tidak bisa lepas dengan modernitas, akan tetapi tetap berbeda dengan masa modern.

Perubahan sosial dan perkembangan global menjadi tantangan utama bagi tafsir Alquran di zaman modern. Perubahan sosial yang terjadi menyebabkan pemikiran-pemikiran lama dalam Islam menjadi terasingkan karena dianggap tidak mampu memberikan jawaban terhadap masalah-masalah baru yang muncul. Selain itu, hadirnya penafsiran-penafsiran baru terhadap ayat Alquran tidak terlepas dari kondisi masyarakat modern.<sup>18</sup> Maka dari itu, dengan adanya tantangan-tantangan tersebut dirasa perlu untuk melakukan penafsiran kembali dikarenakan persentuhan dengan peradaban asing kian menjadi intensif.

Studi tafsir modern dapat dikatakan dimulai pada abad ke-19 M. Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, aktivitas penafsiran Alquran terus berjalan sehingga mengalami pergeseran paradigma, metodologi maupun kaidahnya. Salah satu paradigma yang tampak jelas adalah jika dahulu penafsiran identik dengan suatu mazhab (sektarian), maka di zaman ini penafsiran dimulai dengan semangat pembebasan serta terlepas dari belenggu taqlid.

Menurut J.M.S Baljon, pelopor tafsir di era modern bermula ketika pemikir Islam di India yang bernama Ahmad Sayyid Khan mempublikasikan karya tafsir kontemporeranya yang berjudul *Tafhīm Alqurān* dengan jumlah 6 volume dan 17 surah. Tafsir tersebut memberikan kesadaran bahwa kebenaran Alquran bersifat mutlak dan berkesesuaian dengan semangat zaman modern. Selain Ahmad Khan, Baljon juga menyebutkan bahwa Shah Wali Allah Dihwali juga merupakan pelopor tafsir modern pertama dalam Islam disebabkan karya-karyanya menunjukkan reaksi positif terhadap panggilan zaman.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya", hlm. 85.

<sup>19</sup>J.M.S Baljon, *Tafsir Alquran Muslim Modern*, Terj. A. Niamullah Muiz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 3.

Namun, sebagian besar ulama Ulumul Quran berpendapat bahwa yang menggagas tafsir di era modern adalah seorang tokoh pemikir Islam dari Mesir yaitu Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha. Dari keduanya lahirlah sebuah karya tafsir *al-Manār* yang sangat fenomenal hingga sekarang. Dengan adanya tafsir *al-Manār* tersebut, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha mencoba menjadikan tafsir Alquran sebagai landasan dalam gerakan modernisasi Islam. Membuktikan keuniversalan Alquran dengan menghubungkan Alquran dengan kehidupan masyarakat yang mengarah pada kritik sosial dan perbaikan masyarakat berdasarkan hukum-hukum Alquran.

Perkembangan dan pembaharuan yang terjadi dalam dalam penafsiran tentunya menimbulkan perbedaan prinsip antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Jika tafsir klasik berkonsentrasi terhadap kajian makna kata yang dilihat dari segi bahasa dan *i'rāb* dalam suatu ayat, maka tafsir kontemporer lebih menitikberatkan pada kajian epistemologis serta metodologisnya.<sup>20</sup> Selain itu, nuansa hermeneutik juga menjadi warna dalam tafsir kontemporer. Menurut Rogger Trigg, hermeneutika merupakan model penafsiran yang berupaya untuk menafsirkan teks klasik, dimana setiap permasalahan harus selalu diarahkan, agar teks selalu dipahami dalam setiap situasi dan kondisi yang berbeda.<sup>21</sup> Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer sangat memperhatikan kondisi sosio-historis dibalik sebuah ayat dan tidak hanya terpaku terhadap teks saja melainkan juga kontekstualnya.

Secara umum, metode yang digunakan dalam tafsir kontemporer adalah metode *maudhū'ī* (tematik), yaitu menafsirkan Alquran dengan menghimpun semua ayat yang berkaitan berdasarkan tema atau topik yang dipilih. Sedangkan pendekatan dalam tafsir kontemporer lebih mengarah kepada beberapa aspek

---

<sup>20</sup>Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya", hlm. 87.

<sup>21</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 62.



seperti teknologi, ilmu sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang tentunya melibatkan teori serta pemikiran modern di dalamnya.<sup>22</sup>

Diantara aspek yang disebutkan di atas, salah satu aspek yang sangat berperan dalam tafsir era modern adalah teknologi. Memasuki abad post-modernisme (20 M), media dalam jaringan (daring) mengalami dinamika yang sangat besar. Hal ini dikarenakan teknologi digital sangat mempengaruhi kehidupan modern, dimana hampir semua hal berkaitan dengan teknologi dan internet. Hal ini membuat perkembangan tafsir Alquran tidak hanya mengalami pergeseran dari sudut paradigma dan metodologis, akan tetapi juga dari sudut pandang media tafsir, karena penyampaiannya tidak terlepas dari proses mediasi.<sup>23</sup>

Menurut Rulli Nasrullah, media mempunyai kekuatan serta kontribusi yang sangat besar untuk menciptakan makna dan budaya. Peran media bukan sekedar memuat konten akan tetapi juga konteks, dan media tidak hanya sebagai proses penyampaian pesan tetapi lebih dari itu.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, seyogyanya media tafsir dari masa ke masa perlu diperhatikan sebagaimana epistemologis serta metodologisnya.

## **2. Sejarah Transformasi Media Tafsir**

Secara historis, transformasi media tafsir mengalami perpindahan dari satu media ke media terbaru yang paling efektif pada zamannya. Dengan begitu, tafsir akan selalu hadir dengan mengikuti pembaharuan media, dimana saat ini penyampaian pesan didominasi oleh penggunaan internet melalui berbagai jenis aplikasi dan platform yang menjadi salah satu media penting bagi

---

<sup>22</sup>Irwanto, “Kaidah Tafsir Kontemporer dalam Studi Alquran Modern”, dalam *Jurnal Liwa’ul Dakwah Nomor 1*, (2019), hlm. 39.

<sup>23</sup>Nafisatuzzahro, “Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube”, hlm. 33.

<sup>24</sup>Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, (Yogyakarta: Bildung, 2019), hlm. 40.

tafsir.<sup>25</sup> Namun sebelum internet menjadi media baru dalam studi tafsir Alquran, media tafsir berkembang melalui beberapa tahapan. Muhammad Miftahuddin mengutip pendapat Mc Luhan yang merupakan seorang ilmuwan komunikasi sekaligus kritikus, sejarah perkembangan media tafsir terbagi menjadi empat era yaitu era oral, tulisan, cetak dan sampai saat ini dimediasi oleh media elektronik, yang ditandai dengan digitalisasi kitab tafsir.<sup>26</sup> Berikut transformasi media tafsir dari masa ke masa sebagaimana yang diungkapkan oleh Mc Luhan.

#### a. Era Tafsir Oral (*Oral Age*)

Pada era ini, alat indera manusia baik pendengaran maupun penglihatan menjadi peran utama dalam berinteraksi. Pada periode ini, kebudayaan masyarakat sangat berorientasi pada pendengaran dan ingatan.<sup>27</sup> Era ini memiliki karakteristik yang identik dengan lisan, dimana saat itu dalam menjalankan berbagai kegiatan seperti tradisi maupun keagamaan, masyarakat mengungkapkan melalui kata-kata.

Hal ini dibuktikan sejak awal munculnya Islam serta penafsiran pada masa Rasulullah SAW. Pada masa ini, periwayatan tafsir secara lisan lebih mendominasi meskipun tidak menafikan adanya metode tulis-menulis, karena jazirah Arab sudah mengenal metode tulis-menulis jauh sebelum kedatangan Rasulullah SAW.<sup>28</sup> Tradisi menghafal yang sangat kuat di masyarakat Arab menjadikan Alquran terpelihara begitu juga dengan penafsiran. Jenis tafsir pada masa ini merupakan tafsir praktis yang disampaikan secara lisan dengan metode *bil-wahyi* dan model

---

<sup>25</sup>R. Hassan & Thomas J., *The New Media Theory Reader*, (New York: Open University Press, 2006), hlm. 5.

<sup>26</sup>Dikutip dari Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", dalam *Jurnal Nun Nomor 2*, (2020), hlm. 123.

<sup>27</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 488.

<sup>28</sup>Quraish Shihab, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 129.



penafsiran yang bersifat global (*ijmāli*).<sup>29</sup> Tradisi ini terus berlangsung hingga masa sahabat. Sedangkan di Indonesia, media awal yang digunakan dalam penafsiran juga berbentuk lisan. Penafsiran awal di Indonesia tidak dijabarkan langsung dengan label tafsir melainkan diwujudkan melalui berbagai dimensi seperti kesenian. Tafsir Alquran di Indonesia disampaikan secara lisan melalui lisan yang berbentuk halaqah.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas, maka pantaslah periode ini disebut dengan era oral, dimana oral sendiri merupakan salah satu jenis media yang memiliki pengertian suatu media yang melibatkan dua subjek yakni komunikator dengan komunikan (pendengar) secara bersama-sama dalam satu keadaan dengan menggunakan alat-alat inderawi. Dalam komunikasi ini, subjek yang menjadi pendengar akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan karena tidak terpaku oleh gaya bahasa.<sup>31</sup>

#### **b. Era Tafsir Tulisan (*Literacy Age*)**

Pada era tulisan ini, manusia sudah mulai mengenal abjad serta mulai menjadikannya alat sebagai penyampaian pesan antara satu individu dengan individu lainnya. Metode komunikasi dengan media tulisan ini sudah meluas dan tidak terbatas dalam satu lingkungan saja.<sup>32</sup> Dengan metode tulisan, menjadikan komunikasi lebih mudah dan sederhana karena dapat melampaui jarak yang lebih luas tanpa khawatir akan terjadi perubahan atas pesan yang disampaikan.

---

<sup>29</sup>Ahmad Hariyanto, “Tafsir Era Nabi Muhammad SAW”, dalam *Jurnal at-Tibyan Nomor 01*, (2016), hlm. 90.

<sup>30</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm. 24.

<sup>31</sup>Aksin Wijaya, *Arah baru Studi Ulum Alquran: Memburu Peran Tuhan dibalik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 180.

<sup>32</sup>Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, hlm. 14.

Dalam sejarah Islam, era tulisan ditandai dengan adanya pengkodifikasian hadis sekaligus tafsir secara resmi, yang digabung menjadi satu bab pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Azīz (99-101 H).<sup>33</sup> Tafsir pertama yang ditulis adalah tafsir Ibnu Abbās, dimana pada saat itu masih berupa ringkasan-ringkasan dari penjelasan Rasulullah SAW. Para ahli Ulumul Quran menduga bahwa pengkodifikasian tafsir secara khusus dimulai oleh al-Farrā' dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ānil Qurān*. Dan pada masa dinasti Abbasiyah, kitab tafsir secara resmi hadir di tengah umat Islam, ditandai dengan banyaknya para ulama menulis tafsir seperti *Jāmi' al-Bayān fī at-Ta'wīl Alqurān* karya Ibnu Jarīr al-Thabārī, *Mafātīh al-Ghaīb* karya Fakhr al-dīn al-Rāzī<sup>34</sup> dan lain sebagainya.

Di Indonesia, karya yang membahas secara khusus tentang tafsir muncul pada abad ke-16 M. Hal ini ditandai dengan adanya tafsir *al-Kahfi* yang membahas surat-surat tertentu saja dengan menggunakan bahasa melayu.<sup>35</sup> Sedangkan karya tafsir pertama di Indonesia yang ditulis secara utuh 30 juz adalah tafsir karya Abdurrauf al-Singkili yang berjudul *Turjumān al-Mustafid*. Kitab tafsir ini masih eksis digunakan sampai sekarang. Tafsir ini telah dicetak dan disebar ke beberapa negara di Asia Tenggara bahkan Timur Tengah.<sup>36</sup>

### c. Era Tafsir Cetak (*Print Age*)

Alquran cetak muncul tidak jauh dari ditemukannya mesin cetak yaitu sekitar abad ke-15 M. Hal ini merevolusi kehidupan

---

<sup>33</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 54-55.

<sup>34</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, hlm. 55-61.

<sup>35</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm. 41.

<sup>36</sup>Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", hlm. 127.

menjadi sangat dinamis.<sup>37</sup> Tidak ada pendapat yang mengatakan dengan jelas kapan pertama kali Alquran dicetak, akan tetapi para sarjana muslim dan non muslim bersepakat bahwa Alquran pertama kali dicetak pada tanggal 9 Agustus tahun 1537/1538 M oleh Alessandro Paganinia dan Paganino di Venice, Italia.<sup>38</sup> Seorang sarjana kristen bernama Lucivido pertama kali menggabungkan antara terjemah dengan tafsir Alquran. Edisi ini disebut dengan istilah *Alcorani Textus Universus*.<sup>39</sup>

Seiring perkembangan terhadap pencetakan Alquran, penafsiran juga mulai dicetak. Hal ini dapat dilihat pada cetakan Alquran Calcutta yang diproduksi oleh Khaddam Husayn, ‘Abd al-Hayy, dan William Nessau Less yang memasukkan tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī. Begitu juga dengan Mesir pada tahun 1864 dan Lebanon di tahun 1982 yang mencetak Alquran dengan memasukkan tafsir *Jalālāin* dan tafsir *Baidhāwī* di dalamnya.<sup>40</sup>

Di Indonesia, tafsir secara gamblang di media massa ditulis oleh Haji Abdul Karim bin Amrullah atau yang kerap disapa Buya Hamka. Tulisan ini kemudian dimuat oleh majalah Gema Islam pada tahun 1962. Selain Gema Islam ada beberapa majalah lainnya yang juga memuat tentang tafsir Alquran seperti Harian Republika dengan mufassir Jalaluddin Rakhmat serta Quraish Shihab yang memuat tulisannya di majalah Amanah dengan judul Tafsir Alquran al-Karim pada tahun 1990an.<sup>41</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media cetak sangat berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam khususnya

---

<sup>37</sup>Abdul Malik, “Revolusi Gutenberg (Makna Penemuan Mesin Cetak bagi Kemajuan Peradaban Manusia: Dari Tradisi Lisan ke Tulisan)”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Nomor 02*, (2013), hlm. 1.

<sup>38</sup>Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Alquran*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), hlm. 121.

<sup>39</sup>Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Alquran*, hlm. 123.

<sup>40</sup>Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Alquran*, hlm. 138.

<sup>41</sup>Muhammad Miftahuddin, “Sejarah Media Penafsiran di Indonesia”, hlm. 131-132.

tafsir Alquran. Dengan adanya mesin cetak, menjadikan tafsir Alquran semakin luas dan berkembang di khalayak dunia. Mesin cetak juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam penulisan tafsir. Hal ini dikarenakan kemudahannya, banyak mufassir yang mulai menulis sehingga lahir kitab-kitab tafsir baru. Mesin cetak sebagai media baru menghasilkan tafsir dalam bentuk buku, sehingga tidak hanya tafsir baru, namun tafsir-tafsir klasik juga terpelihara hingga sekarang dan bisa dikonsumsi oleh masyarakat.

#### **d. Era Tafsir Elektronik (*Electronic Age*)**

Eelektronik menjadi era yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia saat ini. Era elektronik menjadikan teknologi sebagai sebuah kebutuhan dan ketergantungan bagi manusia. Terlebih ketika muncul internet yang sangat membeikan dampak luar biasa bagi persebaran informasi dan komunikasi.<sup>42</sup> Komunikasi pada era ini berbasis komputerisasi. Mc. Luhan bahkan menyatakan bahwa era elektronik ini merupakan era yang paling mutakhir dalam perkembangan komunikasi manusia daripada era sebelumnya. Hal seperti ini akan terus berlanjut sehingga akan menghasilkan inovasi-inovasi yang lebih baru.<sup>43</sup>

Pembacaan Alquran yang disiarkan melalui media radio pada tahun 1950 di Nigeria, menjadi tanda bahwa hadirnya media baru dalam sejarah studi Alquran. Sedangkan di tahun 1960, para pemimpin al-Azhar menyiarkan Alquran dalam bentuk rekaman yang kemudian mengarah pada komputer. Secara garis besar, pada periode elektronik ini terdapat dua bentuk media yang digunakan dalam kajian Alquran yaitu internet dan CD. Keberadaan Alquran

---

<sup>42</sup>Amar Ahmad, "Perkembangan Media Onlinedan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)", dalam *Jurnal Pekommas, Nomor 3*, (2013), hlm. 178.

<sup>43</sup>Ruli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 3.

dalam media-media tersebut menjadi awal untuk memediasi kajian tafsir.<sup>44</sup>

Dalam perkembangan media tafsir di Indonesia, terdapat dua media elektronik pertama yang menyiarkan kajian tafsir yaitu radio dan televisi. Proses penafsiran melalui radio ini disiarkan bersamaan dengan penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Salah satu radio pertama yang menyiarkan kajian tafsir adalah radio 'Alaikassalam yang berada di Tebet, Jakarta Selatan pada tahun 1972. Setelah itu muncul beberapa radio seperti Radio Dakwah Islam (RDI) al-Nur Hamir, Malang yang juga rutin menyiarkan kajian tafsir Alquran setelah maghrib.<sup>45</sup>

Sekitar tahun 1970-1990, kajian tafsir mulai beralih ke media baru yaitu televisi. Televisi yang banyak menyiarkan dakwah mulanya adalah TVRI. Kemudian pada tahun 2005, kajian tafsir yang diisi oleh Quraish Shihab mulai hadir di beberapa stasiun televisi seperti Metro TV dan RCTI. Kajian tafsir yang diisi oleh Quraish Shihab ini membahas tentang pesan Alquran yang beliau tulis dalam tafsir *al-Misbāh*. Setelah itu kajian tafsir mulai hidup dan berkembang di media televisi baik lokal maupun nasional. Salah satu stasiun televisi yang menayangkan kajian tafsir adalah ADiTv dalam program Ramadhanku di Jogja (RDJ). Kemudian di tahun 2010 terdapat program Mocopat Syafaat yang diisi oleh Emha Ainun Najib dan Cahaya Robani yang diisi oleh Yunahar Ilyas.<sup>46</sup>

Setelah tahun 2010, kajian keagamaan dan tafsir Alquran mulai ditayangkan secara intensif dan terprogram. Tidak hanya televisi, tahun 2010 juga menjadi awal tafsir Alquran berkembang di media-media online seiring dengan lajunya perkembangan

---

<sup>44</sup>Ridwan Rustandi, "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam", dalam *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Nomor 2, (2019), hlm. 90.

<sup>45</sup>Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", dalam *Jurnal Nun* Nomor 2, (2020), hlm. 134.

<sup>46</sup>Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", hlm. 134-135.

internet. Kajian tafsir Alquran mudah ditemukan dalam berbagai platform dan aplikasi seperti Website, Youtube, Facebook, Instagram dan lain-lain. Sejak saat itu, tafsir Alquran mulai hidup di ruang-ruang publik dengan jangkauan yang tak terbatas.

### **3. Kajian Tafsir Alquran di Media Youtube**

Youtube merupakan salah satu layanan situs web untuk berbagi video dimana penggunanya dapat memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. Youtube merupakan salah satu aplikasi yang paling banyak menarik perhatian masyarakat dalam mengkaji tafsir Alquran secara online. Youtube menjadikan kajian tafsir Alquran lebih mudah diakses dan praktis. Selain itu, penjelasan yang disampaikan secara singkat, padat, dan runtut oleh para mufassir mampu membuat para audiensnya lebih mudah dalam memahami pesan yang dimaksud oleh Alquran. Faktor terbesarnya adalah karena keterbatasan dalam menerjemahkan bahasa Arab sebagai bahasa asli dari kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama. Oleh karena itu, Youtube hadir sebagai salah satu wadah baru dalam kajian tafsir Alquran.

#### **a. Youtube Sebagai Media Baru Tafsir Alquran**

Saat ini Youtube menjadi salah satu media yang cukup diminati sebagai wadah baru dalam tafsir Alquran. Youtube sebagai media yang berbasis internet dengan segala keunggulan dan fasilitasnya mampu membuat peradaban baru yang lebih luas dalam dunia keislaman. Tidak adanya batas dalam internet menjadikan siapapun baik yang memiliki latar belakang keilmuan Alquran maupun tidak, bahkan non muslim sekalipun dapat menyampaikan pendapatnya tentang pemaknaan Alquran. Realita ini tentu membawa pengaruh terhadap tafsir dari bentuk lama ke bentuk yang baru.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube", hlm. 34.

Youtube sebagai media baru dalam tafsir Alquran mampu merangkum semua pesan yang disampaikan melalui media tradisional. Dengan adanya internet, kemampuan mentransmisikan komunikasi menjadi variatif karena hadir dalam berbagai bentuk seperti video ataupun teks cetak.<sup>48</sup> Dengan demikian, Youtube mampu membuat tafsir Alquran tampil dalam bentuk baru serta menjadi sejarah dalam studi Alquran modern.

## **b. Bentuk Tafsir Alquran di Media Youtube**

Bentuk tafsir di media Youtube terdiri dari kombinasi antara audio dan video. Kombinasi antara audio dan video ini dikenal dengan istilah audiovisual. Secara teknis, audiovisual dipahami sebagai saluran yang dapat membawa pesan dalam bentuk rangkaian bunyi dan gambar bergerak secara bersamaan.<sup>49</sup> Menurut Nafisatuzzahro, meskipun kajian tafsir Alquran di Youtube berbentuk sebuah rekaman, akan tetapi rekaman secara audiovisual tersebut telah menjadi sebuah tafsir secara mandiri. Hal ini dikarenakan kajian tafsir di Youtube telah terbentuk menjadi format yang utuh dalam satu media. Meskipun tafsir audiovisual memuat sebuah kajian terhadap suatu kitab tafsir, akan tetapi hal ini serupa dengan penyusunan kitab tafsir terdahulu yang menjadikan kitab tafsir klasik sebagai referensi dan rujukan. Selain itu, nilai utama yang menjadikan rekaman kajian tafsir sebagai tafsir itu sendiri adalah karena adanya pendapat baru mengenai makna Alquran oleh mufassirnya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>U. Rusdianto, *Cyber CSR: A Guide to CSR Communication on Cyber Media*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 37-39.

<sup>49</sup>T. Pradekso, *Produksi Media*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 72.

<sup>50</sup>Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube", hlm. 35.



### c. Metode Penyajian Tafsir Alquran di Media Youtube

Secara umum, metode penyajian tafsir Alquran di Youtube didasarkan pada dua aspek yaitu aspek tafsir dan aspek media. Dalam aspek tafsir terdapat tiga metode penyajian tafsir yaitu:

1. Penyampaian tafsir secara global adalah menyampaikan tafsir Alquran secara umum tanpa merinci mengenai *asbāb al-nuzūl*, tata bahasa, dll. karena targetnya adalah masyarakat yang hanya menginginkan inti dari penafsiran tersebut.
2. Penyampaian tafsir secara rinci yaitu membahas mengenai ayat-ayat Alquran secara detail mengenai penafsiran, *asbāb al-nuzūl*, tatabahasa, dan lain-lain.
3. Penyampaian tafsir secara tematik yakni membahas mengenai tema-tema tertentu, ayat atau surat tertentu dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik karena terfokus pada tema yang diangkat.<sup>51</sup>

Penafsiran di channel Youtube memiliki aspek media yang berkaitan dengan proses produksi tafsir online ini. Proses produksi ini memerlukan produser yang memanajemen jenis produksi, proses produksi, pengunggahan, tema tafsir, dan lain-lain. Produser ini terbagi dua yaitu produser personal yang memproduksi kajian tafsir online tanpa terikat oleh lembaga atau kelompok. Sedangkan produser kelompok memanajemen kajian tafsir online atas nama kelompok atau lembaga.

Aspek media juga terkait dengan jenis produksi, dimana pada kajian tafsir online audiovisual ini melalui proses rekaman yang menampilkan gerak dan suara mufassir atau gambar statis dengan penjelasan mufassir melalui rekaman suara. Rekaman pada kajian tafsir online ini sebagian besar adalah hasil rekaman dari sebuah kajian tafsir pada majelis tertentu. Kemudian hasil rekaman

---

<sup>51</sup>Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube", hlm. 43-47.



dan dokumentasi kajian tafsir ini dapat diunggah pada media Youtube sehingga penonton dapat melihat kajian tafsir dengan cara *streaming*.

Pada proses penyajian kajian tafsir online pada channel Youtube, terdapat beberapa model sebagai berikut:

1. Suara mufassir dengan tampilan gambar statis atau gambar dan animasi bergerak yang disesuaikan dengan kajian tafsir yang dibahas.
2. Video yang menampilkan personal mufassir secara keseluruhan baik audio dan visual yang dapat dikolaborasikan dengan media pendukung seperti gambar, peta, diagram dan lain-lain.
3. Menampilkan personal mufassir dengan orang lain, seperti lawan bicara atau audiens pada suatu kajian yang kemudian didokumentasikan menjadi sebuah rekaman video.

#### **d. Pendekatan Tafsir Alquran di Media Youtube**

Secara garis besar, pendekatan yang digunakan dalam tafsir di Youtube sama dengan pendekatan tafsir pada umumnya. Pendekatan tersebut adalah pendekatan secara tekstual dan kontekstual.

Mengutip pendapat A. Saeed, pendekatan tekstual adalah pendekatan yang menjadikan teks dan pengkajian bahasa secara ketat sebagai landasan utama dalam tafsir sebagaimana zaman awal terjadinya penafsiran yaitu ketika masa Rasulullah SAW.<sup>52</sup> Dalam tafsir audiovisual, pendekatan semacam ini pada umumnya hadir dalam bentuk video kajian tafsir yang menekankan pada aspek bahasa seperti dalam channel Youtube OneDayOneDa'wah dengan judul "Tafsir al-Jalalayn: al-Baqarah ayat 8".

Pendekatan kontekstual dalam hal ini dipahami sebagai penafsiran yang menjadikan situasi dan kondisi saat ini sebagai

---

<sup>52</sup>Dikutip dari Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube", hlm. 34.

landasan dalam menjelaskan makna Alquran. Pendekatan kontekstual ini merupakan pendekatan yang mendominasi dalam penafsiran Alquran di Youtube. Hal ini dikarenakan kajian tafsir yang dibahas pada umumnya merupakan problematika masyarakat. Mufassir yang menyampaikan kajian tafsir seperti ini juga sering memberikan contoh yang berhubungan langsung dengan realita kehidupan di masyarakat. Selain itu, memahami Alquran secara kontekstual juga dapat dikembangkan melalui perangkat ilmu modern seperti bahasa, sosiologi, sains, filsafat, semiotik dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

### C. Definisi Operasional

Agar pembaca lebih mudah dalam memahami, disini penulis akan memberikan penjelasan mengenai term-term yang terdapat dalam penelitian ini. Judul penelitian ini adalah *Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya di Channel Youtube al-Bahjah TV*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa judul tersebut didukung oleh empat term yakni kajian, tafsir, channel Youtube, dan al-Bahjah TV.

#### 1. Kajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kajian adalah telaah, pemeriksaan yang dilakukan dalam sebuah penelitian.<sup>54</sup>

#### 2. Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti menjelaskan atau mengungkap. Sedangkan menurut istilah tafsir adalah ilmu yang membahas Alquran dari segi pengertian terhadap

---

<sup>53</sup>M. Zainul Falah, "Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran Alquran di Situs Musli.or.id dan Islami.co)", (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2020), hlm. 39.

<sup>54</sup>KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

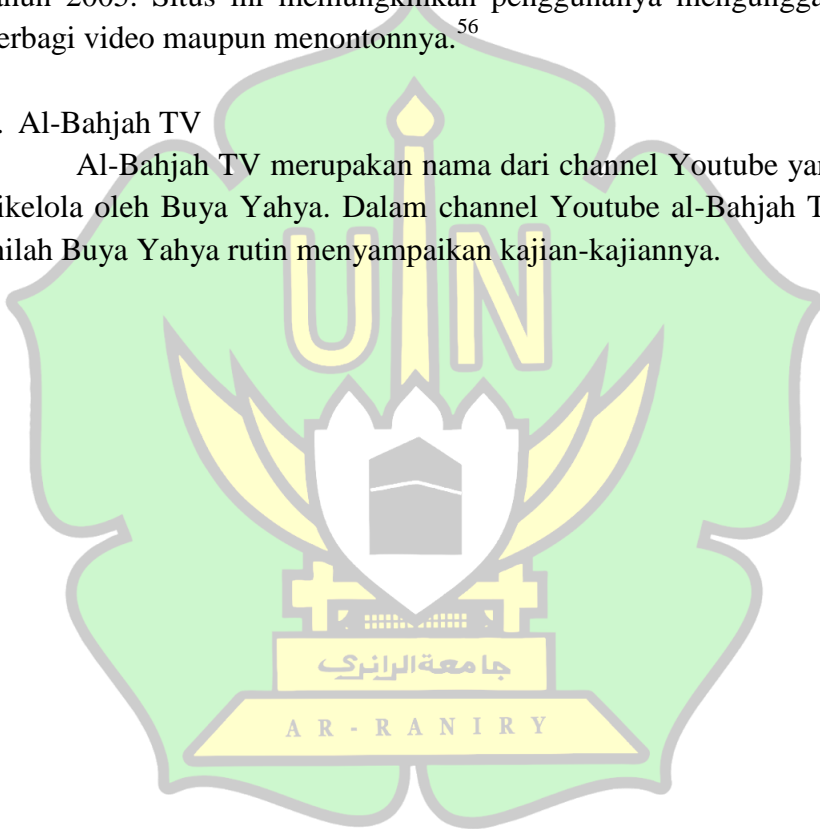
apa yang dimaksud oleh Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>55</sup>

### 3. Channel Youtube

Channel Youtube adalah sebuah situs web yang populer untuk berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari tahun 2005. Situs ini memungkinkan penggunanya mengunggah, berbagi video maupun menontonnya.<sup>56</sup>

### 4. Al-Bahjah TV

Al-Bahjah TV merupakan nama dari channel Youtube yang dikelola oleh Buya Yahya. Dalam channel Youtube al-Bahjah TV inilah Buya Yahya rutin menyampaikan kajian-kajiannya.



---

<sup>55</sup>M. Afi al-Şābunīy, *Studi Ilmu Alquran*, Terjemahan Yasin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cet.I, hlm. 245.

<sup>56</sup>Fatty Faiqah, Muh. Nadjib, Andi Subhan Amir, “Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram”, dalam *Jurnal Komunikasi Kareba Nomor 2*, (2016), hlm. 259.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian di media sosial. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif (*library research*) dengan berlandaskan pada data yang berbentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif memiliki maksud dan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian baik dalam hal sifat, perilaku, tindakan, persepsi maupun motivasi dan lain sebagainya. Penelitian menggabungkan metode Field Research atau penelitian lapangan dan metode Library Research atau kajian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan cara ilmiah serta memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.<sup>2</sup>

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian yang berbasis analisis konten, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang bersifat *etnografi virtual* yaitu mengumpulkan data berdasarkan data yang berasal dari informasi yang ada di lingkungan online sebagai pengganti wawancara dan survei. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dielaborasi dengan menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.<sup>3</sup> Peneliti tafsir dituntut untuk mengembangkan diri dan memahami aspek metodologi tafsir baik terkait sumber, metode maupun perspektifnya. Pendekatan kekinian juga terus diperkaya agar mampu memberi analisis pada penelitian

---

<sup>1</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet. 1, hlm. 22.

<sup>2</sup>Muhammad Ridha, "Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh", dalam *Jurnal Tafse Nomor 2*, (2021), hlm. 269.

<sup>3</sup>Moch. Choirul Arif, "Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi, Nomor 2*, (2012), hlm. 172-173.

tafsir sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian untuk mendapatkan data yang penulis inginkan. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis analisis konten, sehingga tidak ada lokasi khusus dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

## **C. Informan Penelitian**

Informan adalah narasumber yang memberikan informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informan yang terlibat adalah Buya Yahya dan para audiens di channel Youtube al-Bahjah TV. Dari informan tersebut penulis akan mendapatkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

## **D. Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data deskriptif yaitu transkrip dan rekaman video kajian tafsir Alquran Buya Yahya di channel Youtube al-Bahjah TV serta data yang berasal dari informan yang ada di lingkungan online sebagai pengganti wawancara dan survei. Sedangkan data skunder dalam penelitian ini berupa kitab tafsir *Jalālāin* dan tafsir *al-Sya'rāwī*, karena kedua tafsir ini digunakan sebagai referensi oleh Buya Yahya dalam kajian tafsirnya. Untuk mendukung penelitian ini penulis juga menggunakan kitab-kitab ulumul Quran, buku-buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang terkait dengan tema dan masalah di dalam penelitian.

---

<sup>4</sup>Fauzi, "Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif", dalam *Jurnal Tafse Nomor 2*, (2019), hlm. 125.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti hanya akan memilih beberapa video sebagai sampel. Sampel video yang akan diteliti, didasarkan pada kriteria ayat tauhid, hukum, akhlak dan kisah. Selain itu, untuk mendapatkan informasi dan data yang berhubungan dengan objek penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode atau cara dalam mengumpulkan data, yaitu:

### **1. Observasi (Pengamatan)**

Dalam penelitian ini penulis akan mengobservasi video kajian tafsir Alquran Buya Yahya, baik dari segi metode penyampaiannya maupun respon para audiens yang menonton tayangan kajian tafsir Alquran di channel youtube al-Bahjah TV yang kemudian dicatat secara sistematis. Dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan mendapatkan petunjuk untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

### **2. Dokumentasi**

Setelah melakukan observasi, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data berupa foto, sutar, catatan-catatan, gambar dan lain-lain. Adapun data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini diantaranya adalah data profil Buya Yahya, video yang diambil sebagai bahan penelitian, dan channel Youtube yang diteliti.

## **F. Teknik Analisis Data**

Strategi analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Data yang telah ditemukan akan peneliti rangkum dan memilih hal yang pokok serta membuang data yang tidak

diperlukan. Setelah memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai metode, pendekatan, bahasa, genre dan kualifikasi mufassir serta aspek media untuk melihat sejauh mana memberikan dampak bagi para audiens. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data, yaitu dengan mereduksi, memilah data yang berkenaan dengan kategori di atas agar mudah untuk dianalisis.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori yang sudah dibuat sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Dari data yang sudah terbentuk pola, peneliti menganalisis keterkaitan dan mengkonfirmasi dengan data dan teori sehingga dapat diambil kesimpulan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar dapat dipahami dengan jelas mengenai pembahasan dalam skripsi ini, maka materi-materi yang tertera dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

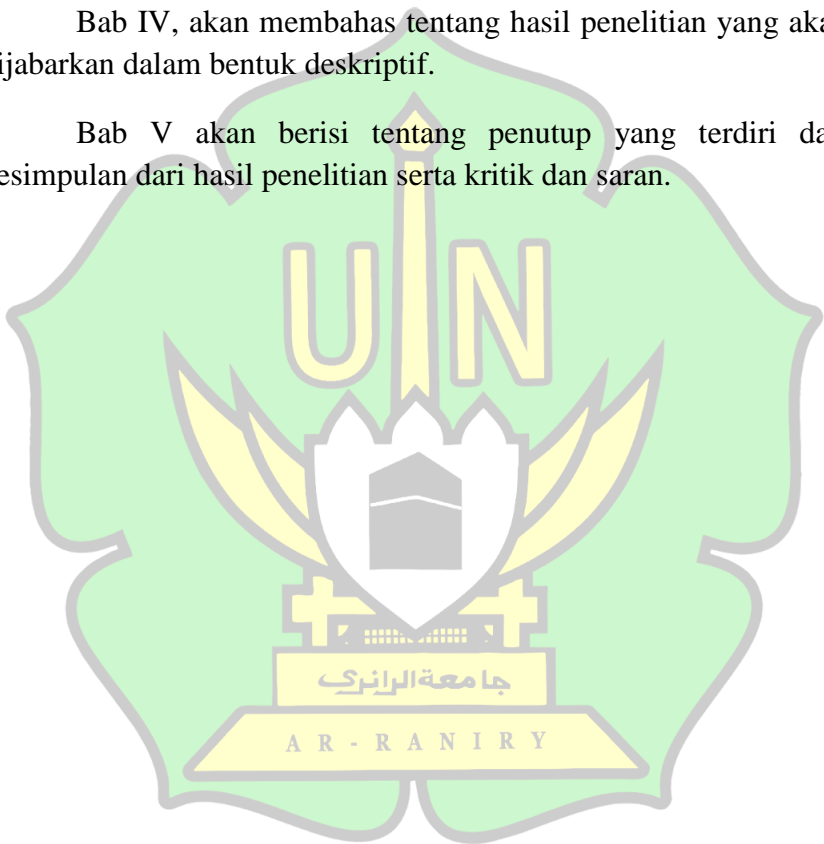
Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

Bab II, memaparkan tentang kajian pustaka dan kerangka teori agar penelitian ini memiliki alat yang jelas untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

Bab III, membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, akan membahas tentang hasil penelitian yang akan dijabarkan dalam bentuk deskriptif.

Bab V akan berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta kritik dan saran.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Buya Yahya

##### 1. Biografi Buya Yahya

Buya Yahya memiliki nama lengkap Yahya Zainul Ma'arif. Buya Yahya lahir di Kota Blitar, Jawa Timur pada tanggal 16 Rajab tahun 1393 H atau 10 Agustus 1973 M (49 tahun). Ayah beliau bernama Jamzuri dan ibunya bernama Nurhayati. Meskipun lahir di Blitar, saat ini Buya Yahya menetap dan bermukim di Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dan telah mendirikan sebuah pondok pesantren sekaligus Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) yang diberi nama al-Bahjah. Pondok pesantren dan Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) al-Bahjah yang dipimpin langsung oleh Buya Yahya telah memiliki beberapa cabang yang tersebar di Indonesia seperti Jawa Timur, Jabodetabek, Bandung, Kepulauan Riau bahkan mancanegara.<sup>1</sup>

Pada akhir tahun 2005, Buya Yahya datang ke Cirebon untuk menjalankan amanah dari gurunya yaitu Professor al-Habīb Abdullāh bin Muhammad Baharun yang merupakan Rektor Universitas al-Ahgaff, Yaman. Dalam hal ini, Buya Yahya diberikan amanah untuk memimpin sebuah pesantren bagi calon mahasiswa sebagai persiapan sebelum menjadi mahasiswa di Universitas al-Ahgaff. Pada saat itu, Buya Yahya tidak sendiri melainkan bersama beberapa teman beliau seperti Ustadz Budi Abdul Lathif, Habib Hasan al-Jufri, Ustadz Fathurrahman dan Ustadz Abdul Aziz Muslim. Hal ini berlangsung sampai tahun

---

<sup>1</sup>Yahya Zainul Ma'arif, *Fiqih Praktis Puasa: 9 Hal yang Membatalkan Puasa 9 Orang Yang Boleh Tidak Berpuasa*, (Cirebon: Pustaka al-Bahjah, 2017), hlm. 69-71.

2006 hingga akhirnya pada pertengahan tahun 2006, Buya Yahya diberi izin oleh gurunya untuk berdakwah di masyarakat.<sup>2</sup>

Dengan latar belakang keilmuan yang beliau miliki, Buya Yahya memulai dakwahnya. Buya Yahya turut aktif dalam organisasi-organisasi yang ada di masyarakat. Sikapnya yang ramah, sopan, dan kerendahan hatinya membuat perjalanan dakwah Buya Yahya mudah diterima di masyarakat. Buya Yahya memulai dakwahnya dari hal-hal terkecil seperti mengisi pengajian di mushalla dan masjid-masjid. Pada mulanya, mushalla dan masjid-masjid tersebut hanya diisi oleh beberapa jama'ah, akan tetapi lambat laun seiring berjalannya waktu, atas pertolongan Allah SWT dan kesabarannya, Buya Yahya telah membuka majelis-majelis ilmu di masjid-masjid besar, khususnya di wilayah Cirebon serta mendirikan pondok pesantren dan Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) al-Bahjah yang beliau rintis sampai sekarang. Hal ini menjadikan posisi Buya Yahya saat ini dikenal sebagai salah satu ulama kharismatik di Indonesia.

## **2. Perjalanan Ilmiah Buya Yahya**

Perjalanan ilmiah Buya Yahya dimulai sejak beliau berusia 5 tahun. Sekolah pertama beliau merupakan sekolah agama yaitu Madrasah Diniyyah yang dipimpin oleh KH. Imron Mahbub. Beliau menempuh pendidikan di sekolah tersebut sejak tahun 1978 sampai 1979. Pada tahun 1979 sampai 1988, Buya Yahya melanjutkan pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota kelahirannya, Blitar. Setelah itu, beliau memperdalam ilmu agama dengan melanjutkan pendidikan tingkat atas ke Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Pondok pesantren tersebut berada di bawah asuhan al-Habib Hasan bin Ahmad

---

<sup>2</sup>Fitri Ummu Habibah, "Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif" (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo, Semarang, 2017), hlm. 82.

Baharun. Buya Yahya menempuh pendidikan di pesantren tersebut dari tahun 1988 hingga 1993. Sebelum berangkat ke Yaman, beliau mengabdikan diri selama 3 tahun di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah sebagai bentuk khidmat kepada sang guru dan tempatnya menuntut ilmu.<sup>3</sup>

Pada tahun 1996 Buya Yahya berangkat ke Yaman untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas al-Ahgaff. Buya Yahya mengambil jurusan Fiqih dan Ushul Fiqh di Fakultas Syari'ah dan Qanun. Beliau lulus pada tahun 2000 dan melanjutkan program pasca-sarjana dengan jurusan yang sama di Universitas al-Ahgaff. Setelah lulus program pasca-sarjana, Buya Yahya sempat mengajar di Yaman, tepatnya pada Fakultas Tarbiyah dan Dirasah Ilmiah khusus putri di Universitas al-Ahgaff selama 3 tahun.<sup>4</sup>

Buya Yahya mengabdikan dirinya di Yaman untuk belajar maupun mengajar selama 10 tahun lamanya. Selama di Yaman, Buya Yahya banyak belajar kepada para mufti dan *masyāikh*. Selain fiqih, beliau juga mempelajari beberapa disiplin ilmu lainnya seperti hadits, aqidah, ulumul Quran dan ilmu bahasa Arab. Beliau belajar fiqih kepada Syekh Fadhal Bafadhal, Syekh Muhammad Ba'udhan, Syekh Muhammad al-Khātib dan Habīb Afi Masyur bin Hafidz. Dalam ilmu hadits, beliau banyak belajar kepada Habīb Sālīm al-Syāthirī dan DR. Ismail Kadhim al-Aisāwī dari Iraq.<sup>5</sup>

Dalam ilmu ushul fiqih, Buya Yahya secara khusus belajar langsung kepada pakarnya seperti Dr. Mahmūd al-Sulaimāni dari Mesir, Syekh Muhammad al-Hafidz al-Syinqithi, Syekh Muhammad Amīn al-Syinqithi dan Syekh Abdullah Walad Aslam al-Syinqithi. Ketiga syekh tersebut merupakan para ulama madzhab

---

<sup>3</sup>Yahya Zainul Ma'arif, *Fiqih Praktis Puasa: 9 Hal yang Membatalkan Puasa 9 Orang Yang Boleh Tidak Berpuasa*, hlm. 69-70.

<sup>4</sup>Yahya Zainul Ma'arif, *Fiqih Praktis Puasa: 9 Hal yang Membatalkan Puasa 9 Orang Yang Boleh Tidak Berpuasa*, hlm. 70.

<sup>5</sup>Saepul Anwar, "Penerapan Retorika Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif di Ponpes al-Bahjah Cirebon", hlm. 29.

Maliki yang berasal dari Syinqithi, Mortania. Sedangkan dalam bidang ilmu bahasa Arab, beliau mengambilnya dari Syekh Muhammad al-Hafidz al-Syinqithi, dengan kitab yang terakhir dikaji dalam ilmu balaghah adalah *Thūrah ‘Uqūd al-Jumān*, *Thūrah Lami’ah al-Af’āl* dalam ilmu sharaf dan *Thūrah Alfiyah Ibnu Malik* dalam ilmu nahwu serta tambahannya sehingga menjadi 2800 bait.<sup>6</sup>

Selain itu, beliau juga mempelajari ilmu fiqih perbandingan kepada Prof. DR. Ahmad Ali Ṭaha al-Rayyān yang merupakan seorang ulama bermazhab Maliki dari Mesir. Dari beberapa guru yang disebutkan, Buya Yahya banyak mendapatkan kesempatan belajar beberapa disiplin ilmu sekaligus seperti akidah, fiqih, ulumul Quran dan hadits dari gurunya Habīb Sālīm al-Syāthiri. Hal ini dikarenakan Buya Yahya mendapatkan waktu khusus selama 2 tahun untuk belajar dari Habīb Sālīm al-Syāthiri meskipun beliau tidak tinggal dan menetap di pesantren (*rubath*) Habīb Sālīm al-Syāthiri. Buya Yahya belajar selama 4 kali dalam seminggu di *rubath*, Tarim mulai dari ashar sampai isya.<sup>7</sup>

Buya Yahya mulai aktif berdakwah di masyarakat pada tahun 2006. Saat ini, beliau telah membuka 29 majelis ilmu di beberapa kabupaten seperti Cirebon, Majalengka, dan Kuningan. Majelis tersebut diadakan rutin setiap bulan dan dinamakan juga dengan majelis al-Bahjah. Buya Yahya juga memulai dakwahnya di stasiun radio Salma 101 FM selama satu tahun. Buya Yahya dipercaya sebagai direktur operasional di stasiun tersebut. Dengan kewenangan yang dimiliki, beliau memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai sarana penyebaran dakwah dengan membuat program-program pengajian. Tidak hanya radio Salma 101 FM, Buya Yahya juga berdakwah di stasiun Radioqu Big FM. Menurut pengelola radio tersebut, acara yang paling banyak digemari oleh

---

<sup>6</sup>Fitri Ummu Habibah, “Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma’arif”, hlm. 84.

<sup>7</sup>Syibli Maufur, “Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren al-Bahjah Cirebon, dalam *Jurnal Holistik Nomor 02*, (2013), hlm. 91.

pendengar adalah program “Buya Yahya Menjawab”. Hal ini menjadikan Buya Yahya sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam kajian dakwah di Radioqu Big FM.<sup>8</sup>

Buya Yahya juga berdakwah melalui media cetak seperti koran harian umum Radar Cirebon dan rutin menulis artikel harian di setiap Jum’at dalam Oase Iman yang aktif sampai sekarang. Saat ini, dakwah Buya Yahya telah menjangkau media televisi baik lokal maupun nasional seperti dalam acara “Hidup Indah Bersama Buya Yahya” yang diadakan setiap hari pukul 18.00-19.00 WIB di Batam TV Kabel dan acara di MNC TV setiap senin pagi pukul 05.00-06.00 WIB. Dengan pertolongan Allah SWT serta kegigihan beliau dalam berdakwah, kini Buya Yahya telah memiliki beberapa platform di media sosial seperti website [www.buyayahya.org](http://www.buyayahya.org), [www.buyayahya.TV/](http://www.buyayahya.TV/) dan <https://albahjah.or.id><sup>9</sup> serta channel Youtube al-Bahjah TV <https://youtube.com/c/AlbahjahTV><sup>10</sup> yang beliau kelola secara langsung sebagai sarana untuk membumikan dakwah Islam. Pada tahun 2019, al-Bahjah TV resmi menambah saluran penyiarnya melalui satelit dengan provider Ninmedia dan SM Freesat TV, dimana hal ini semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses dan menyaksikan al-Bahjah TV.<sup>11</sup>

### 3. Guru-Guru Buya Yahya

Perjalanan ilmiah yang ditempuh oleh Buya Yahya baik di dalam maupun luar negeri membuat Buya Yahya memiliki guru yang banyak. Diantara banyaknya guru tersebut, ada tiga guru yang paling berpengaruh dalam perjalanan ilmiah beliau yaitu KH. Imron Mahbub sebagai guru pertama beliau dalam mendalami ilmu agama, al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun yang merupakan pengasuh di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah di Bangil,

---

<sup>8</sup>Din Wahid dan Jamhari Makruf, *Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 21-22.

<sup>9</sup><https://albahjah.or.id>

<sup>10</sup><https://youtube.com/c/AlbahjahTV>

<sup>11</sup><https://m.facebook.com/albahjahtv/>

Pasuruan, Jawa Timur dan Professor al-Habīb Abdullāh bin Muhammad Baharun selaku rektor universitas al-Ahgaff, Yaman.

Selain dari ketiga guru tersebut, Buya Yahya memiliki guru-guru dari Indonesia diantaranya Habib Husein bin Soleh al-Mudhar, Habib Soleh bin Ahmad Alaydrus, Habib Ahmad bin Husein Assegaf, Habib Abdullah Maulahailah, Habib Qasim bin Ahmad Baharun, Habib Muhammad al-Haddad, Ustadz Nasihin dan Ustadz Qaimuddin Abdullah. Semua guru-guru Buya Yahya tersebut berasal dari Jawa Timur. Sedangkan guru-guru beliau di luar negeri yaitu Syekh Fadhal Bafadhal, Syekh Muhammad Ba'udhan, Syekh Muhammad al-Khātib, Habīb Alī Masyūr bin Hafidz, Habib Sālīm al-Syāthirī, DR. Ismail Kadhimal-Aisāwī, DR. Mahmud al-Sulaimāni, Syekh Muhammad al-Hafidz al-Syinqithi, Syekh Muhammad Amīn al-Syinqithi dan Syekh Abdullah Walad Aslām al-Syinqithi.

#### **4. Karya-Karya Buya Yahya**

Berikut beberapa karya Buya Yahya yang beliau tulis dalam bahasa Indonesia:

- a. Indahnya Memahami Perbedaan Para Ulama
- b. Fiqih Berpergian: Solusi Shalat di Perjalanan dan Saat Macet
- c. Buya Yahya Menjawab
- d. Sam'iyat (Beriman keada yang Ghaib)
- e. Thaharah
- f. Tips Sukses di Bulan Ramadhan
- g. Oase Iman (Refleksi Problematika Umat)
- h. Silsilah Fiqih Praktis: Bab Shalat
- i. Silsilah Fiqih Praktis: Bab Haji dan Umrah
- j. Silsilah Fiqih Praktis: Bab Qurban
- k. Silsilah Fiqih Praktis: Bab Jenazah
- l. Silsilah Fiqih Praktis: Bab Nikah
- m. Pilar-Pilar Agama (Penjabaran Hdits Jibril)

Sedangkan karya-karya Buya Yahya dalam bahasa Arab diantaranya:

- a. *Ahkām Ghāir al-Muslimīn bi Indonesia*
- b. *Al-Taqlīd wa al-Talfīq fī al-Tasyrī' al-Islāmiyy*
- c. *Manhaj al-Ta'āmuli ma'a al-Nawāzil al-Mu'āshirā*
- d. *Ramadhāniyyāt*
- e. *Tahshīlu al-Ma'mūl fī Muqaddimah al-Ushūl*
- f. *Bidāyat al-Wushūl fī Syarhi Lubba al-Ushūl*
- g. *Kasyf al-Ghummah fī Bayān Sharfī al-Zakāti li al-Mashālih al-'Āmat*
- h. *Mūjazu al-Bayān fī Kaffārat al-Jimā'I fī Nahāri Ramadhān*

## B. Profil Channel Youtube Al-Bahjah TV



Gambar 4.1 Profil Channel Youtube Al-Bahjah TV

Channel Youtube al-Bahjah TV merupakan nama saluran Youtube milik Buya Yahya. Channel al-Bahjah TV dikelola secara langsung oleh Buya Yahya. Channel al-Bahjah TV resmi bergabung dengan Youtube pada tanggal 27 Mei 2015. Channel al-Bahjah TV dapat dikatakan sebagai salah satu channel dakwah



yang sangat populer. Hal ini dapat dilihat dari jumlah *subscribers* yang menyentuh angka 4,41 juta<sup>12</sup> hingga tanggal 22 Juni 2022 dan sangat memungkinkan akan terus bertambah. Jika pada umumnya channel Youtube berisi klip musik, film, dan beragam konten lainnya, akan tetapi channel al-Bahjah TV khusus memuat konten-konten video dakwah yang diisi langsung oleh Buya Yahya yang menyangkut kehidupan sehari-hari baik dari segi akidah, syari'ah, maupun akhlak dengan slogan “Damai dan Menyejukkan”.

Channel al-Bahjah TV termasuk channel yang rutin diadakan secara langsung setiap hari sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Kegiatan rutin ini mengundang banyak manfaat secara langsung sehingga dapat memudahkan khalayak mengakses dan menjawab berbagai persoalan agama. Video dakwah yang telah disajikan dalam channel al-Bahjah TV hingga 22 Juni 2022 berjumlah 10.460 video dengan durasi masing-masing berkisar antara 1 menit hingga 2 jam lebih. Video-video tersebut dikumpulkan dalam beberapa *playlist* yang terbagi ke dalam beberapa tema besar diantaranya:

1. Kajian Kitab
2. Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya
3. Aqidah Asy'ariyyah dan Sifat 20 bagi Allah SWT
4. Silsilah Fiqih
5. Fiqih Praktis
6. Hikmah Buya Yahya
7. Buya Yahya Menjawab
8. Sirah Nabawiyah
9. Ramadhan
10. Zawiyah Dhuha
11. About Islam Buya Yahya
12. Oase Iman
13. Benang Merah Bersama Buya Yahya
14. Uswatun Hasanah

---

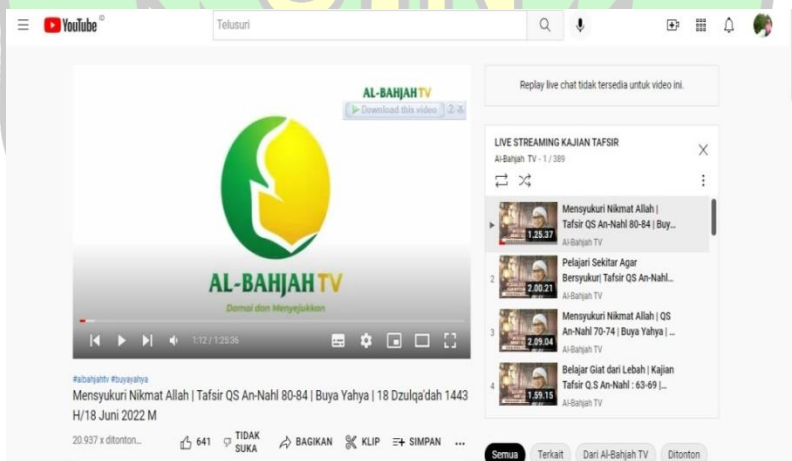
<sup>12</sup><https://youtube.com/c/AlbahjahTV>



### 15. Hati ke Hati<sup>13</sup>

Video yang pertama kali diunggah channel Youtube al-Bahjah TV adalah video yang berjudul “Ramadhan yang Dirindukan” dalam tema Oase Iman pada tanggal 27 Mei 2015. Video ini telah ditonton sebanyak 6.400 kali hingga tanggal 22 Juni 2022. Kemudian video terpopuler adalah video dengan judul “Benarkah Orang yang Belum Aqiqah Tidak Boleh Berqurban?” dalam tema Buya Yahya Menjawab. Video tersebut diunggah pada tanggal 3 Maret 2016 dengan jumlah *viewers* 12 juta. Sedangkan video terbaru yang diunggah pada tanggal 22 Juni 2022 adalah video yang berjudul “Kalau Hewan Itu Diciptakan dari Apa?” dalam tema Buya Yahya Menjawab dan telah ditonton sebanyak 5.400 kali.<sup>14</sup>

### C. Profil Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya



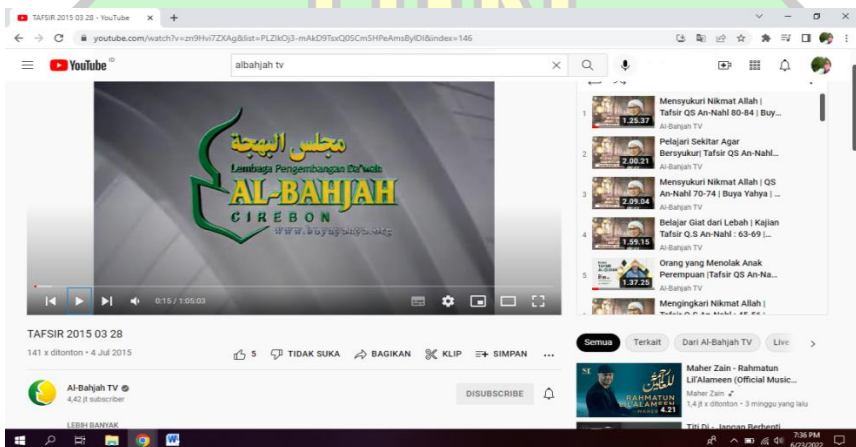
Gambar 4.2 Halaman Kajian Tafsir Buya Yahya

Kajian tafsir Alquran Buya Yahya menjadi salah satu program unggulan yang paling populer di channel Youtube al-Bahjah TV. Pada awalnya kajian tafsir Buya Yahya hanya

<sup>13</sup><https://youtube.com/c/AlbahjahTV>

<sup>14</sup><https://youtube.com/c/AlbahjahTV>

dilaksanakan secara langsung bersama para jama'ah tanpa adanya media. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kajian tafsir Alquran mulai dilaksanakan melalui media sosial milik Buya Yahya baik dari aplikasi Facebook, Instagram dan terkhususnya Youtube. Kajian tafsir Alquran Buya Yahya pertama kali diunggah di Youtube pada tanggal 4 Juli 2015. Pada saat itu, beliau mengkaji surah al-Nisā' ayat 51 yang membahas tentang orang-orang Yahudi yang tetap ingkar kepada Allah SWT walaupun mereka telah diberi petunjuk. Video ini telah ditonton sebanyak 141 kali.<sup>15</sup> Kajian tafsir Alquran Buya Yahya ini rutin diadakan setiap hari Sabtu pukul 07.00 WIB secara langsung. Sampai hari Kamis tanggal 23 Juni 2022, video kajian tafsir Alquran yang telah diunggah berjumlah 460 video.



Gambar 4.3 Video Pertama Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya

Dari gambar ini dapat dilihat bahwa, pada awal kajian tafsir ini diunggah ke Youtube, Buya Yahya belum memberikan judul pada kajiannya. Judul yang tertulis hanya berupa tema besar kajian yaitu “Tafsir” serta tanggal dilaksanakannya kajian tersebut.

<sup>15</sup><https://youtu.be/zn9Hvi7ZXAg>

## D. Deskripsi Video Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya

### 1. Kajian Tafsir 2015 04 18



Gambar 4.4 Kajian Tafsir Buya Yahya Tahun 2015

Durasi : 1 Jam 18 Menit 37 Detik  
Tanggal Produksi : 5 Juli 2015  
Sumber : <https://youtu.be/4CmBnciVPTc>

Pada video ini, Buya Yahya memulai kajiannya dengan mengucapkan salam dan yang dilanjutkan dengan kata pengantar (*muqaddimah*). Kemudian beliau mengajak para jamaah dan audiens untuk berdoa agar diberi pemahaman agama serta diberi pemahaman yang benar dalam mentadabburi dan menafsirkan Alquran, terutama dalam hati seorang hamba. Selain itu beliau juga berdoa agar dijauhkan dari pemahaman-pemahaman yang menjerusmuskan dan penafsiran yang berasal dari hawa nafsu.

Setelah berdoa, Buya Yahya menjelaskan korelasi (munasabah) antara ayat yang akan dibahas dengan ayat sebelumnya. Dalam video ini beliau menjelaskan bahwa meskipun Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi orang-orang Yahudi tidak mampu memahaminya dengan hati. Mereka sangat memahami Alquran secara bahasa, bahkan mereka mencoba merubah ayat tersebut. Hal ini dikarenakan orang-orang Yahudi

paham akan bahasa Alquran, tetapi hati mereka telah dipenuhi dengan hawa nafsu, sehingga ketika membacanya muncul penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Pemikiran tersebut pada akhirnya menimbulkan penafsiran-penafsiran yang bertentangan. Buya Yahya juga menjelaskan bahwa menafsirkan Alquran tidak bisa terlepas oleh tulisan ulama-ulama terdahulu. Beliau memberikan contoh seperti Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī yang menulis tafsir berdasarkan lintasan-lintasan. Maksud lintasan-lintasan tersebut adalah pemahaman-pemahaman yang Allah SWT berikan kepada orang yang bertaqwa ketika sedang membaca Alquran. Hal ini juga dapat dikatakan ilham dari Allah sehingga lintasan-lintasan kemuliaan tersebut benar adanya.

Buya Yahya berpendapat bahwa Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī adalah salah satu orang yang mendapatkan keistimewaan tersebut. Hal ini dikarenakan menurut Buya Yahya, Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī sering mengeluarkan kalimat tentang makna Alquran yang tidak pernah disebutkan oleh ulama-ulama sebelumnya, akan tetapi tidak bertentangan dengan yang telah ditetapkan oleh ulama terdahulu. Beliau juga menjelaskan bagaimana hamba-hamba yang tersesat karena mereka membaca Alquran tetapi dibimbing oleh setan. Kemudian beliau melanjutkan dengan membaca ayat yang akan ditafsirkan dan menafsirkannya perkata. Firman Allah SWT. dalam Alquran surah al-Nisā' ayat 60-61:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ  
يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا  
بَعِيدًا وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ  
عَنْكَ صُدُودًا

“Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang

diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari tagut itu. Dan setan itu bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah (patuh) kepada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul’, (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu.”

Berdasarkan video, berikut penjelasan dari Buya Yahya terhadap tafsir surah al-Nisā’ ayat 60-61:

(أَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ)

kata *za’am* itu suatu praduga yang mendekati kepada dusta. Oleh karena itu, ketika sudah menggunakan kata *za’am* (dugaan-dugaan), maka sudah termasuk ke dalam tema bohong. (أَنَّهُمْ آمَنُوا)

Mereka menduga bahwa mereka beriman, tetapi sebenarnya mereka tidak punya iman dan itulah yang disebut orang munafik. Mereka berdusta dengan kalimat iman yang diikrarkan dengan lidahnya, beriman kepada Allah SWT., beriman kepada Rasulullah SAW. Jika ditanya, maka mereka akan mengaku umat Islam, umat Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi (*yaz’umūn*) itu maksudnya adalah dugaan yang ada pada mereka dan sebenarnya bertentangan dengan hati mereka. Itulah dusta yang tersembunyi.

(بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ)

apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yaitu Alquran. (وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ) Dengan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelummu Muhammad, mereka seperti orang beriman. Ada dua golongan yang dimaksud dalam ayat ini. Pertama adalah orang munafik dan kedua orang Yahudi. Ada perbedaan antara dua golongan ini meskipun hasilnya sama-sama kafir. Tidak ada *mahabbah* kepada Nabi SAW., hanya karena ikut-ikutan.

Sehingga tidak ada kesalahan pada mereka jika dilihat dari luar tetapi sebenarnya batin mereka adalah kafir. Orang munafik mengaku beriman kepada Rasulullah SAW. (membaca ayat *yaz'umūna*) akan tetapi sebenarnya hati mereka tidak beriman. Orang munafik ini benar-benar ingkar dan tertutup hatinya. Sedangkan orang Yahudi diam-diam sebenarnya di dalam hati mereka percaya bahwa Nabi Muhammad SAW itu adil, tidak pernah pincang dalam menegakkan hukum. Tetapi hati mereka dikuasai oleh kesombongan sehingga tertutup dan menjadi seorang yang ingkar. Orang Yahudi yang mengaku beriman dengan Nabi-Nabi mereka.

(يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ) Tetapi jika ada permasalahan

mereka yakni orang munafik dan orang Yahudi lebih senang mencari solusi kepada *Tāghūt*. *Tāghūt* disini maksudnya adalah sesuatu yang diagungkan, dibesarkan selain Allah SWT. Disini ada bermacam-macam jenis *Tāghūt* seperti berhala, termasuk hukum-hukum yang bertentangan dengan syari'at. Segala bentuk yang bertentangan dengan akidah dan keimanan, sesuatu yang dituju dibesarkan, dan dipercaya, itu disebut dengan *Tāghūt*. Bahkan undang-undang juga termasuk *Tāghūt* jika bertentangan dengan syariat Islam. Raja yang membawa ajaran yang bertentangan dengan akidah Islam juga *Tāghūt*. Maka Fir'aun, berhala serta setan yang menjerumuskan juga disebut *Tāghūt*.

(وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ)

mereka yang mengaku beriman dan mereka sudah mengerti untuk tidak datang kepada *Tāghūt*. Janganlah engkau datang kepada orang yang membawamu menuju kepada kekafiran. (وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ )

أَنْ يُضِلَّهُمْ Tetapi setan itu terus membisikkan dihati mereka-mereka (orang yang menduga dirinya beriman padahal sebenarnya di hatinya tidak) dan setan ingin terus membawa mereka agar terjerumus.

(ضَلَّالًا ، بَعِيدًا) Dan pada akhirnya mereka tersesat semakin

jauh dan jauh. Ada kisah antara orang muslim yang munafik dan orang Yahudi yang sedang bermasalah. Ternyata disaat mencari penegak hukum orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW. Sementara orang muslim yang munafik ini datang kepada Ka'ab bin Asyraf yang merupakan pembesar Yahudi. Jadi kalau ada masalah orang munafik tidak kembali kepada ulama-ulama terdahulu, melainkan mencari solusi kepada orang Yahudi. Sementara orang-orang Yahudi dan orang-orang di luar Islam itu melirik undang-undang Islam. Tetapi orang muslim sendiri terkadang tidak menggunakan daulat Islam. Kemudian Buya Yahya melanjutkan pembahasan dengan mengaitkan kepada fenomena yang terjadi sekarang.

(وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ)

yang diajak bicara adalah orang-orang munafik. Mereka diajak kepada syariat Islam. Diajak kepada *wa idzā qīla lahum* (kalau sudah diseru mereka), (*ta'ālaw*), mengajak kembali kepada syari'at Nabi Muhammad SAW yang hukum-hukumnya sudah dijelaskan oleh para ulama dan sudah dibukukan dengan indah. (رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ)

Engkau akan melihat orang-orang munafik. Munafik disini baik yang menggunakan label ustadz, doktor, atau apapun atas nama agama, bahkan ahli kajian Islam sekalipun.

(يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا)

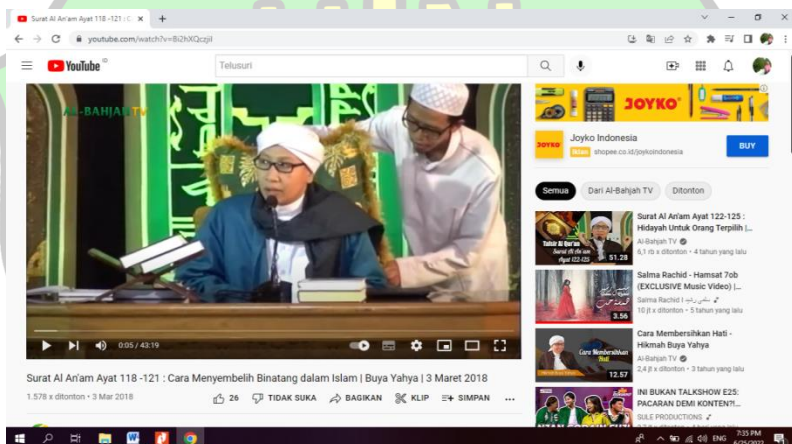
Berusaha sekuat-kuatnya untuk berpaling dan menjauh darimu Muhammad. Dengan bermacam-macam cara mereka ingin menjauh dari syariat Nabi Muhammad SAW. Seperti jilbab yang ingin dirubah karena bermacam-macam alasan dengan hanya mengatakan itu budaya orang Arab saja. Bahkan mereka membuat sesuatu yang seolah-olah dikemas lebih indah, misalnya kemaslahatan lain. Istilah yang sangat masyhur di kalangan mereka adalah kemaslahatan. Jadi menurut mereka Islam itu turun untuk kemaslahatan umat. Maka segala kemaslahatan itu



adalah hukum Islam, meskipun bertentangan dengan ketetapan ulama, bahkan Alquran sekalipun. Jadi maslahat menurut mereka adalah segala sesuatu yang kita suka dan senang.

Setelah sampai pada ayat terakhir, Buya Yahya menutup kajiannya dengan mengucapkan kalimat “*wallāhu a’lam bil shawāb*”. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab bagi para audiens. Sesi tanya jawab tersebut tidak membatasi audiens untuk bertanya hanya pada ruang lingkup tafsir, melainkan bebas dalam semua aspek.

## 2. Kajian Tafsir Surah Al-An’ām Ayat 118-121: Cara Menyembelih Binatang dalam Islam



Gambar 4.5 Kajian Tafsir Buya Yahya Surah Al-An’ām Ayat 118-121

Durasi : 43 Menit 19 Detik  
Tanggal Produksi : 3 Maret 2018  
Sumber : <https://youtu.be/Bi2hXQczjl>

Dalam video ini, Buya Yahya memulai kajiannya dengan mengucapkan salam dan yang dilanjutkan dengan kata pengantar (*muqaddimah*). Kemudian beliau mengajak para jamaah dan



audiens untuk berdoa agar diberi pemahaman agama. Kemudian beliau melanjutkan dengan membaca surah al-An'am ayat 118-121:

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۗ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

“Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayatNya. Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkanNya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Sungguh, Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.”

Kemudian beliau menjelaskan munasabah pada ayat sebelumnya bahwa pada ayat yang lalu Alquran telah datang dengan sempurna. Tidak perlu ada tambahan dan tidak ada yang

kurang. Buya Yahya juga mengingatkan bahwa kalimat seperti itu bagi sekelompok orang digunakan untuk menyalahkan orang lain dan mengatakan orang lain sesat dengan seruan kembali kepada Alquran dan hadis. Menurut Buya Yahya hal itu selaras dengan istilah *kalimatu haqqin urīda bihā al-bāthilu* yakni kalimat yang baik akan tetapi maksudnya tidak baik. Secara tidak langsung mereka berkata bahwa ulama tidak berpegang pada Alquran dan hadis. Itulah kejahatan orang akhir zaman.

Dalam menjelaskan munasabah ayat, Buya Yahya mengaitkannya dengan ayat lain yakni surah al-Nahl ayat 43:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”

Buya Yahya berpendapat bahwa tidak semua orang mampu memahami Alquran. Maka bagi orang awam hendaknya kembali kepada para ulama terdahulu yang mengerti Alquran, mengerti bagaimana hukum-hukum melalui Alquran, memahami hadis Nabi dan seterusnya. Jika ada perbedaan diantara mereka, maka perbedaan itu bukan terletak pada ayat atau hadisnya melainkan cara memahami, istinbat dalam mengambil hukum, dan hal itu diizinkan dari zaman Nabi SAW. Setelah menjelaskan munasabah ayat, Buya Yahya melanjutkan pembahasan dengan menafsirkan ayat secara perkata.

(فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ) Maka makanlah olehmu semua

segala sesuatu yang disembelih atas nama Allah jikalau engkau memang orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah adalah dosa besar, begitu juga sebaliknya. Mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT juga dosa besar. Tidak ada perbedaan disini. Maka makanlah segala binatang yang halal, yang sudah disembelih atas nama Allah dan janganlah kalian ragu. Hal ini dibahas oleh para ulama mengenai hukum menyembelih binatang

yang halal dimakan tanpa menyebut nama Allah? Dalam mazhab Imam Syāfi'ī Ra, seorang muslim yang menyembelih binatang yang halal dimakan meskipun tidak membaca bismillah maka hukumnya adalah halal. Akan tetapi membaca basmalah ketika menyembelih hukumnya sunnah. Jadi jika seorang muslim/ah tidak membaca basmalah baik sengaja maupun tidak asalkan sembelihannya bukan karena melainkan Allah, maka itu halal. Sedangkan pendapat jumhur ulama yaitu Imam Abū Hanīfah Ra, Imam Mālik Ra dan Imam Ahmad Ra mengatakan jika ada orang yang menyembelih binatang yang halal tetapi tidak membaca basmalah maka ada dua pendapat. Pertama, jika orang yang menyembelih sengaja tidak membaca basmalah maka binatang tersebut haram. Kedua, jika jika orang yang menyembelih tidak membaca basmalah karena lupa, maka binatang tersebut halal.

(إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ) Jikalau engkau benar orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Ciri orang yang beriman kepada Allah itu patuh. Selagi Allah katakan itu halal maka itu halal. Selagi Allah katakan itu haram maka jauhilah. Kemudian jika telah dijelaskan dalam Alquran dengan dalalah yang *qath'iyah*, maka tidak akan terjadi khilafiyah. Adapun yang tidak disebutkan oleh Alquran, melainkan disebutkan oleh Nabi SAW. di dalamnya terjadi khilafiyah. Dan yang paling mudah dalam urusan makan adalah mazhabnya Imam Mālik Ra, karena Imam Mālik Ra sedikit mengharamkan. Dalam mazhab Imam Mālik Ra hampir rata-rata binatang halal kecuali binatang haram yang telah disebutkan dalam Alquran.

(وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ) Ada sebagian orang yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah, maka Allah murka. Seseorang boleh meninggalkan sesuatu yang halal dengan tujuan untuk memerangi hawa nafsu, bukan karena mengatakannya haram. Ada orang yang tidak makan daging karena alasan menjaga maka hal ini diperbolehkan. Dan ini pernah dilakukan para ulama dengan tujuan memerangi hawa nafsu.

(وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ) Allah SWT. Telah menjelaskan mana yang haram di dalam Alquran dan juga melalui lisan Nabi SAW. berupa hadis. (إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ) meskipun hal itu semula adalah haram untuk dikonsumsi, tetapi sesuatu yang haram itu dapat dimaafkan jika sudah masuk wilayah darurat. Darurat itu adalah ketika seseorang tidak melakukannya maka akan mati. (memberi contoh seperti makan babi). (وَإِنْ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ)

(عِلْمٍ) Banyak orang-orang yang ingin menjerumuskan orang lain. Salah satu caranya dengan mencampurkan makanan yang halal dengan sesuatu yang mengandung unsur-unsur haram. Inilah yang disebut dengan *yudhillūn*. Buya Yahya menyerukan kepada orang yang berbuat demikian untuk takut kepada Allah. Mereka tersebut adalah orang yang tidak punya ilmu.

(إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ) Ingatlah hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui. Allah mengetahui orang yang berbuat zalim dan melampaui batas. Maksudnya adalah meskipun kejahatan itu disembunyikan dalam hati, Allah akan tetap tahu. (وَدَرُّوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ) Jahuilah dosa yang tampak dan tidak tampak. Tetapi dosa yang tidak tampak (*bāthin al- itsm*) berupa kedengkian, dusta, serta kebencian yang ada di dalam hati. Maka Allah perintahkan dengan lafaz *wadzarū* (tinggalkanlah).

(إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ) Maka siapapun yang dengan sengaja, yang mana sengaja itu urusan hati, jika niat di dalam hati melakukan keburukan, (سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَفْعُرُونَ) maka akan dibalas oleh Allah karena perbuatannya itu. Jadi sengaja itu tidak ada orang lain yang tahu karena berada di dalam hati. (Memberi contoh tentang maksud sengaja).

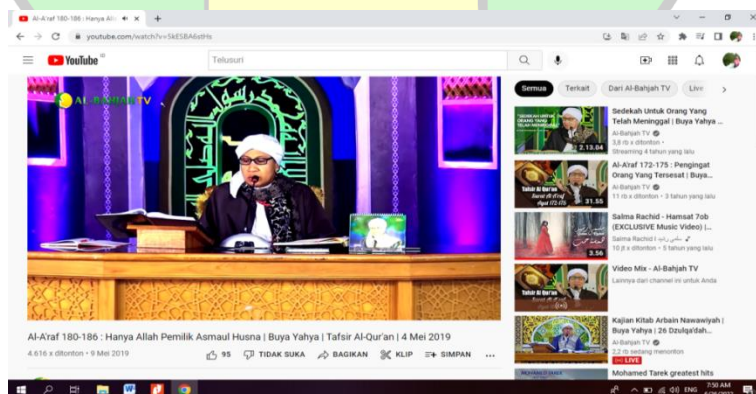
(وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ)

makan sesuatu yang tidak disebut nama Allah. Hal ini sebagaimana telah disebutkan rincian hukum fiqih pada ayat sebelumnya. (*Wainnahū lafisqun*) makan bangkai yang haram tergolong ke dalam kefasikan. Jika masuk ke dalam wilayah kefasikan maka seorang ayah tidak boleh menjadi wali untuk anaknya. Fasik adalah melakukan dosa besar di hadapan Allah dan kesaksian orang yang fasik tidak akan diterima.

(وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ)

Setan dan sekutunya telah berkomunikasi dengan cara membisikkan kepada manusia yang mengikutinya untuk menjerumuskan orang-orang yang beriman kepada keharaman. (وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ) Maka jikalau kamu mengikuti orang-orang yang dibisiki oleh setan dan masuk ke dalam wilayah menghalalkan sesuatu yang diharamkan, (إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ) maka kamu tergolong ke dalam golongan orang yang musyrik yakni keluar daripada iman.

### 3. Kajian Tafsir Alquran Surah Al-A'rāf Ayat 180-186: Hanya Allah Pemilik Asma'ul Husna



Gambar 4.6 Kajian Tafsir Buya Yahya Surah Al-A'rāf Ayat 180-186

Durasi : 49 Menit 40 Detik  
Tanggal Produksi : 9 Mei 2019  
Sumber : <https://youtu.be/5kESBA6stHS>

Buya Yahya memulai kajiannya dengan salam dan kata pengantar (*muqqaddimah*). Akan tetapi, pada video ini Buya Yahya tidak menyebutkan munasabah sebelum memulai membaca ayat yang akan ditafsirkan seperti video sebelumnya yang telah dideskripsikan melainkan ditengah-tengah ayat. Kemudian Buya Yahya langsung membaca Alquran surah al-A'rāf ayat 180-186:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ۚ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ۚ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ۚ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ۗ مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۚ أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ افْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۗ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ۗ مَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ۗ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah

seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Alquran itu? Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.”

Setelah membaca ayat, Buya Yahya melanjutkan kajian dengan menafsirkan ayat tersebut. Berikut penjelasan dari Buya Yahya terhadap tafsir surah al-A’rāf ayat 180-186:

(وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى) Allah memiliki nama-nama yang sangat bagus. Lafaz *husnā* bukan hanya bermakna bagus melainkan sangat bagus. Diantara bagusnya nama (*isim*) dan yang diberi nama (*Musamma*) tidak terpisahkan jika itu nama Allah atau *al-asmā’ al-husnā. Rahīm* artinya yang maha kasih, maka itulah maha kasih Allah yang sesungguhnya dan itu mutlak. Berbeda jika nama itu digunakan untuk makhluk, maka sifat dari nama tersebut bisa saja tidak ada pada yang diberi nama (memberi contoh). Ada 2 nama Allah yang tidak boleh digunakan oleh makhluk yaitu Allah dengan *Rahmān*. Jika ini digunakan kepada selain Allah, maka sebagian ulama berpendapat ini kurang adab. (membahas mengenai nama manusia). Jadi lafaz *husnā* dalam kalimat *asmā’ al-husnā* merupakan puncak kebaikan.

(فَادْعُوهُ بِهَا) Allah mengajarkan kepada hambaNya, jika ingin memohon kepada Allah adalah dengan menyebut *asmā’ al-husnā* bukan dengan yang yang lain (memberi contoh). Ketika punya hajat, maka panggillah nama-namaNya. Nama Allah swt selama ini yang masyhur ada 99. Kemudian mengutip syarah Imam al-Ghazali tentang *asmā’ al-husnā* bahwa para ulama melacak beberapa hadis yang lainnya ada yang merangkap sampai 130 bahkan 170. Dan nama Allah menurut para ulama adalah *tauqīfī*.



Maka tidak boleh menyebut nama Allah kecuali yang sudah disebutkan oleh Nabi SAW. meskipun secara makna benar. Jika menyebut nama Allah selain daripada yang disebutkan Nabi, maka ini merupakan pelanggaran begitu juga sebaliknya.

(وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ) Maka tinggalkan orang yang

keluar dari kebenaran (*yulhidūna*) di dalam nama-nama Allah. (Buya Yahya menjelaskan dengan kisah). Pada zaman Nabi ada orang yang menganggap selain Allah sebagai tuhan dan memberi nama seperti nama Allah. Batu dikatakan '*yā ilāhi*', dan ini adalah syirik. Jadi ada 2 hal yang tidak diperbolehkan. Pertama, menggunakan nama selain daripada yang disebutkan Nabi untuk Allah. Kedua, menggunakan nama-nama Allah untuk selain Allah.

(سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) Dan mereka yang menggunakan

nama-nama Allah untuk selain Allah, menganggap tuhan selain Allah, maksudnya disini adalah orang-orang kafir quraisy yang menganggap berhalanya sebagai tuhan dan memberi nama berhalanya seperti nama Allah, maka mereka akan mendapatkan hukuman dan balasan dari apa yang mereka lakukan. Dan Allah sudah berjanji. Hukuman disini adalah neraka selama-lamanya. Dan itu adalah sepahit-pahitnya hukuman.

(وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً) (Buya Yahya menyebutkan munasabah).

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa neraka jahannam banyak diisi oleh kalangan daripada manusia. Ada banyak dari manusia dan jin yang masuk neraka jahannam. Makna *kathīr* disini bukan lawannya sedikit, akan tetapi ada *kathīr* yang masuk surga begitu juga dengan neraka. Diantara yang telah kami ciptakan yaitu manusia atau umat yang memang disiapkan untuk mengisi neraka dan surga.

(يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ) Mereka membawa dan mendapatkan petunjuk.

Ketika mereka mendapatkan petunjuk, maka mereka membawa orang lain kepada kebaikan. Jika sudah disebutkan lafaz *al-hādī*



(yang memberikan petunjuk) maka dia harus punya petunjuk dengan kebenaran terlebih dahulu. Nabi Muhammad SAW. juga bergelar *yahdī ilā shirāṭin mustaqīm*. (وَبِهِ يَهْتَدُونَ) Dengan kebenaran dari Allah itulah mereka akan mampu berbuat adil dalam menjalankan tugasnya untuk melestarikan semesta. Maka kuncinya adalah kebenaran dari Allah (memberi contoh). *Ya'dilūn* itu adil dan meyakini bahwasanya yang dijalani adalah kebenaran yang datang dari Allah dan tidak mendustakannya.

(وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا) Sekelompok yang lain lagi ini telah ada sejak zaman Nabi Musa As. sampai Nabi Muhammad. Kaum *yahdūna bi al-haqq*, (menceritakan kisah Waraqah bin Naufal). Dan ada sebagian orang yang mendustakan firman Allah kepada Nabi-Nabi terdahulu, sampai mereka tidak bisa menerima kedatangan Nabi sekalipun mereka melihat mukjizat di depan mata mereka. (سَنَسْتَدْرِجُهُمْ) Bagi mereka yang mendustakan akan diberi ujian istidraj. Orang yang diberi kelebihan oleh Allah baik berupa kepintaran atau harta, ini antara 2 yaitu nikmat dari Allah, tandanya ialah disaat Allah memberi nikmat, nikmat itu digunakan untuk kebaikan dan sangat takut menggunakannya dalam kemaksiatan. Yang kedua, orang yang diberi nikmat tetapi menggunakannya untuk kemaksiatan. Semuanya tetap lancar tetapi sesungguhnya ia berjalan diatas kemaksiatan. Dan inilah yang disebut dengan istidraj. Maka bagi mereka yang mendustakan Allah, akan diuji dengan istidraj. (Mengaitkan dengan ayat lain tentang orang istidraj yang kemudian diambil oleh Allah). (مَنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ) Akan tetapi ketika mereka terlena dengan istidraj, maka Allah akan ambil segala-galanya dengan cara yang tidak disangka-sangka dan tidak mereka ketahui.

(وَأُمْلِيْ هُمْ) Allah bahkan membiarkan mereka dengan istidraj. (Buya Yahya menceritakan kisah sebelum perang badar).

Mereka orang-orang kafir menyiksa Nabi dan sahabat hingga sahabat memakan tunas kering sehingga tenggorokan mereka sakit. Nabi berdoa kepada Allah lalu berdiri diatas bukit dan menyebut beberapa orang yang zalim akan mati dalam keadaan hina ketika perang badar termasuk Abū Jahal. Dan saat itu Abū Jahal mendengar dan langsung bergetar. Akhirnya Allah mengabulkan doa Nabi Muhammad dan mempermalukan mereka pada perang badar. Abu Jahal mati dalam perang badar saat mereka sedang terlena dengan kenikmatan dunia. Lafaz *umfī lahum* ini juga bermakna tenggang waktu. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada umat Nabi yang diberi kesempatan seperti Umar bin khaṭṭāb. (إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ) Tidak ada yang bisa lepas daripada hukuman Allah. Lafaz *kaidī* jika dinisbahkan kepada manusia adalah tipu daya. Tetapi Allah tidak menggunakan tipu daya. Allah menggunakan lafaz *kaidī* dalam ayat ini untuk hambanya. (*Matīn*) tidak ada yang mampu menentangnya.

(أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا) Apakah mereka tidak merenung dan memikirkan (orang-orang kafir quraisy). Orang-orang arab dahulu terbagi dua yaitu yang menentang dan menerima Nabi. Orang-orang yang menentang banyak yang mengatakan Nabi adalah penyair gila. Dalam hal ini apakah mereka tidak berfikir bahwa Nabi tidak pernah dikenal sebagai seorang penyair di dalam hidupnya. Dan mereka mengetahui bahwa Nabi adalah orang yang paling sehat akalnya. (مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ) Dhamir *him* ini adalah orang-orang kafir quraisy, sedangkah lafaz *shāhib* bukan berarti sahabat Nabi, akan tetapi orang-orang kafir ini sudah sangat dekat dengan keseharian Nabi. Sehingga dalam ayat lain Allah menyebutkan lafaz *shāhibukum* untuk meyakini bahwa mereka mengetahui Nabi dari kecil dan hidup bersama Nabi. Ini berupa pengukuhan (ta'bir Qurani). (إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ) Tidaklah Nabi Muhammad itu kecuali hamba yang Allah utus untuk memberi

peringatan. Karena pada saat itu Nabi selalu memberi peringatan untuk menyelamatkan semua umat dengan penjelasan yang jelas.

(أَوْمٌ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) Jika dihubungkan

dengan kalimat *awalam yatafakkarū*, hendaknya ketika dalam menilai orang perlu berfikir. Maka dari itu jangan mudah mengkritik seseorang jika tidak mengetahui. Ini adalah untuk mengingatkan kecerdasan masing-masing. Allah mengajak untuk merenungi apa yang ada di langit maupun di bumi. Allah memerintahkan untuk berpikir tentang ciptaannya bukan zat-zatNya. Para ulama mengatakan makna *tafakkur* adalah *harakāt al-nafs fī al-ma'kulāt*.

(وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ) Dan semua ciptaan Allah ini

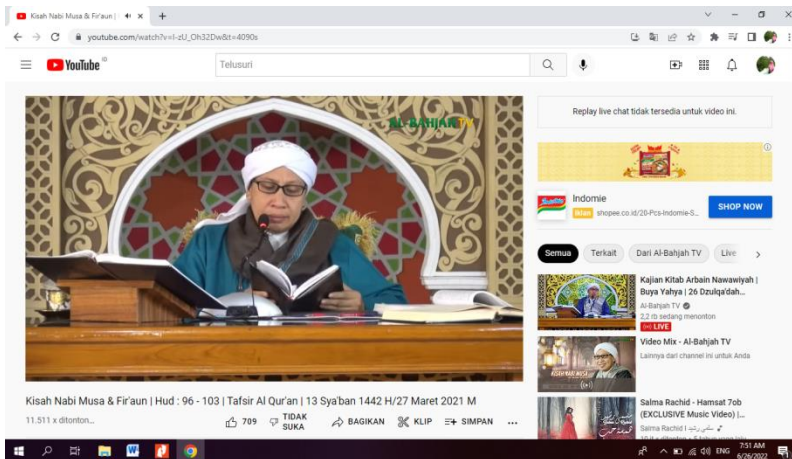
merupakan pendidikan cerdas agar manusia merenungi hingga sampai kepada makna keimanan kepada Allah. Sehebat apapun manusia dia harus tetap *bertafakkur*. Setelah bertafakkur dengan semua ciptaanNya, maka simpulkanlah bahwa Allah tidak seperti makhluk. (وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ افْتَرَبَ أَجْلُهُمْ). Mengingatkan kepada orang-orang kafir quraisy bahwa mungkin ajal mereka sudah dekat yaitu ketika perang badar, maka dari itu berimanlah.

(فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ) Jika kamu mendengar sesuatu yang

jelas dari Nabi, dari Alquran, mengapa kamu tidak bisa beriman? Lalu perkataan siapa lagi yang harus engkau percaya?. Ini merupakan nasehat kepada orang kafir saat itu dan berlaku kepada manusia untuk hari ini. Alquran dan hadis Nabi merupakan kebenaran yang mutlak. (Membacakan ayat lain surah al-Najm ayat 3-4). Lafaz *yudhlil* (مَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ). bukan hanya ditujukan kepada orang bodoh. Kalau Allah berkata *yudhlillillah*, maka orang sudah berilmupun akan tersesat. Dan dia akan terus dalam kesesatan meskipun dia orang yang alim sampai ia masuk ke dalam neraka jahannam.

Setelah menafsirkan ayat, Buya Yahya menutup kajian dengan mengucapkan kalimat “*wallāhu a’lam bi al-shawāb*” yang kemudian diikuti dengan salam.

#### 4. Kisah Nabi Musa. dan Fir’aun, Hud: 96-103



Gambar 4.7 Kajian Tafsir surah Hud Ayat 96-103

Durasi : 1 jam 55 Menit 3 Detik  
Tanggal Produksi : 27 Maret 2021  
Sumber : <https://youtu.be/l-2UOh32Dw>

Video kajian tafsir ini sedikit berbeda dengan video-video sebelumnya. Pada awal kajian, salam dan kata pengantar (*muqaddimah*) disampaikan oleh pembawa acara yang merupakan santri dari pondok pesantren al-Bahjah. Kemudian dilanjutkan dengan nasihat (*mau'idzhat al-hasanat*) yang disampaikan oleh seorang ustadz yang merupakan pengajar di pondok pesantren al-Bahjah. Setelah itu, tepatnya pada menit ke 40, Buya Yahya memulai kajian tafsirnya dengan mengucapkan salam dan kata pengantar (*muqaddimah*). Kemudian beliau memimpin do'a para jama'ah agar diberi pemahaman agama dan dilanjutkan dengan membaca firman Allah SWT. surah Hud ayat 96-103:



keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).”

Setelah membaca ayat, Buya Yahya menjelaskan munasabah ayat sebelumnya yang menceritakan tentang kisah Nabi Syu'aib As. dan berlanjut kepada Nabi Musa As. yang merupakan menantu Nabi Syu'aib As. Kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan ayat. Berikut penjelasan dari Buya Yahya terhadap tafsir surah Hud ayat 96-103:

(وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا) Dan Kami telah mengutus Musa As. setelah Syu'aib, dan diberi Allah tanda-tanda atau ayat-ayat Allah. Yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah disini bermacam-macam. Semesta ini merupakan ayat-ayat Allah. Kemudian ayat-ayat Allah untuk mengukuhkan seorang Nabi disebut dengan mukjizat. Hukum- hukum yang ada dalam Alquran juga merupakan ayat-ayat Allah. Dalam hal ini bermacam-macam mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Musa As. (وَسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ) Lafaz *sulṭān* adalah sesuatu yang dijadikan dasar sebagai kekuatan untuk melawan lawan. Ini jika berkenaan dengan masalah ilmu maka disebut hujjah. Lafaz *sulṭān* jika berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti melawan tukang sihir disebut dengan mukjizat. Lafaznya disebut *sulṭān* karena lawan Nabi Musa As. saat itu adalah raja Fir'aun. Dan *mubīn* yang sangat jelas.

(إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ) Telah diutus kepada Banī Isrā'īl dan Fir'aun beserta pembesar-pembesar Fir'aun. (فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ) Mereka pengikut yaitu pembesar-pembesar Fir'aun ini mengikuti segala perintah Fir'aun. Jadi Nabi Musa As. diutus oleh Allah untuk mendatangi dan membawa pesan untuk kaum pada masa itu, yang dimulai dari pembesar-pembesarnya yang sangat patuh dengan

Fir'aun. (وَمَا أَمْرٌ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ) Sementara urusannya (Fir'aun) tidak benar. Maka nanti yang akan dibawa oleh Nabi Musa As. adalah *mala'ih*, sementara Fir'aunnya tidak. Urusan Fir'aun adalah urusan Allah dan Allah akan menenggelamkannya. Akan tetapi pembesar-pembesarnya akan bersama Nabi Musa As., sedangkan urusan Fir'aun bukan urusan kebenaran.

(يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ) Kisah Nabi Musa As.

disebutkan pada banyak tempat di dalam Alquran. Kisah Nabi Musa As. merupakan salah satu kisah terbanyak dalam Alquran. Fir'aun dengan pembangkangannya karena dia seorang raja bahkan sampai mengaku tuhan dan ia akan selalu berada di depan kaumnya. Tidak hanya di dunia, tetapi di akhirat ia juga berada di depan menggiring kaumnya menuju neraka. Dan Allah yang menggiring mereka menuju neraka. (وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ) Lafaz *wirdu* maknanya berasal dari *warada-yurīdu-wurūda* artinya mendatangi. Akan tetapi *wirdu* disini bukan hanya sekedar mendatangi tetapi langsung menjatuhkan dirinya ke dalam neraka. Artinya ini adalah sejelek-jelek orang yang mendatangi sebuah tempat lalu meminumnya. *Al-maurūd* merupakan neraka yang didatangi. Antara yang mendatangi dengan yang didatangi sama buruknya.

(وَأَنْبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةُ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ) Lafaz (*utbi'ū*) mereka

khususnya Fir'aun akan diikutkan dengan kutukan dari masa ke masa. Hal ini terbukti bahwa Fir'aun di dunia telah menjadi simbol kejelekan, terlebih di hari kiamat nanti. (بِئْسَ الرَّفْدُ الْمَرْفُودُ) Lafaz *Al-rifdu* adalah pertolongan. Pertolongan disini adalah pertolongan yang tidak benar. Seperti kisah yang disebutkan dalam Alquran ketika penghuni neraka meminta minum maka akan diberi minum tetapi diberi air yang buruk dan itu berupa seburuk-buruknya minuman. Ini menunjukkan gambaran begitu pedihnya neraka nanti.



(ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْفُرَى) Itulah (kisah-kisah Nabi yang telah disebutkan sebelumnya) tentang berita kampung. Yang dimaksud bukan kampungnya melainkan penghuni dari kampung tersebut. (نَفْصُهُ عَلَيْكَ) Kisah-kisah tersebut mutlak kebenarannya dan persis karena menggunakan lafaz *naquṣṣu* yang berarti bahwa yang terjadi benar demikian dan tidak ada kebohongan di dalamnya. Allah menyebutkan kisah-kisah ini kepada Nabi Muhammad SAW. ( مِنْهَا )  
(فَأَنبَأَهُمْ وَأَخْصَيْدَهُمْ) Diantara kampung-kampung yang penghuninya dihancurkan itu masih ada sisanya yang dapat dilihat dan ada yang tidak karena sudah dihancurkan. Jadi ada sebagian yang Allah tinggalkan agar menjadi pelajaran bagi yang lain, dan sebagian lagi dihapuskan agar bisa diganti dengan yang lebih baik di atasnya. Begitulah kisah orang-orang terdahulu dengan pembangkangannya kepada para Nabi.

(وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ) Dan Kami tidak berbuat zalim kepada mereka, karena sesungguhnya sudah ditawarkan kebaikan sebelumnya akan tetapi mereka menolaknya dan zalim dengan diri mereka sendiri. Begitulah hakikatnya (memberi permisalan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang bermaksiat itu secara hakikat zalim kepada diri sendiri. (فَمَا أَغْنَتْ )

(عَنْهُمْ آهْتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ) Tidak berguna bagi mereka tuhan-tuhan yang selama ini mereka sembah (mengkritik terjemahan tentang tuhan). Maksudnya adalah tidak berguna apa yang mereka tuhankan, yang mereka seru, minta, sembah, sanjung karena tidak ada tuhan selain Allah. Tidak berguna sama sekali karena yang mereka sembah tidak mampu memberi pertolongan.

(لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ) Tentang apa yang Allah putuskan untuk mereka dari bencana dunia dan juga hukuman di akhirat serta yang



dianggap tuhan oleh mereka tidak mampu menolongnya. Seperti yang terjadi pada Fir'aun dan kaumnya saat menyebrangi laut dan pada akhirnya mereka tenggelam. Ini merupakan salah satu *amru rabbik* yang Allah turunkan kepada mereka saat di dunia. ( وَمَا زَادُوهُمْ )

(عَيْرَ تَتَّبِعِ) Tidak menambah kepada mereka kecuali rasa sesal, sedih, rasa hancur karena maksiat mereka menuhankan selain dari Allah yang justru akan menambahkan siksa. Yang mereka anggap sebagai tuhan bukan meringankan beban mereka, justru menambah beban siksaan semakin pedih. (وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ) Lafaz *akhdu* disini adalah Allah ambil ia dengan murka, dengan begitulah cara tuhan mengambilnya. (إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ) Jika Allah sudah menurunkan adzab kepada suatu kampung maksudnya adalah penghuninya, yang zalim kepada diri mereka sendiri. (إِنَّ أَخَذَهُ أَلِيمٌ) Begitulah, jika sudah jatuh hukuman Allah maka itu sangat pedih dan sangat menyakitkan.

(إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً) Yang demikian ini adalah tanda tanda sebagai suatu peringatan. Maka bagi orang yang memahami tanda yang Allah berikan, maka dia akan mengetahui dan selamat. Semua kisah tersebut akan menjadi tanda yang bermanfaat. (لِمَنْ خَافَ) Yaitu bagi mereka yang memiliki iman dan dia takut kepada Allah dan hukuman di hari akhir nanti. Maka cukup mendengar berita-berita dari Nabi terdahulu dan pembangkang yang melawan Nabinya mendapatkan hukuman. Bagi orang yang berfikir ini sudah cukup.

(ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ) Pada hari itu semua akan dikumpulkan dan tidak ada yang tertinggal mulai zaman Nabi

Adam sampai hari kiamat, semua dikumpulkan pada hari itu. ( وَذٰلِكَ

(يَوْمَ مَسْهُودٍ) Yang disaksikan. Arti disaksikan disini adalah Allah menyaksikan, malaikat menyaksikan, dan manusia akan dipermalukan di depan manusia lain. Bahkan diri sendiri akan melihat perilakunya selama di dunia. Seluruh anggota tubuhnya akan bersaksi dan tidak ada yang dapat menyelamatkannya saat itu melainkan keimanannya.

Setelah selesai menafsirkan, Buya Yahya menutup kajiannya dengan berdo'a agar diistiqamahkan dalam iman dan Islam serta kalimat *"wallāhu a'lam bi al-shawāb"*.

#### **E. Hasil Analisis Video Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya**

Dari beberapa video yang telah dideskripsikan, maka dapat dilihat bahwa ada perubahan di setiap tahunnya mengenai rangkaian acara kajian tafsir Alquran Buya Yahya. Akan tetapi, secara umum isi dari kajian tersebut tetap sama. Berikut penulis rangkum langkah-langkah penyajian tafsir Buya Yahya berdasarkan beberapa video yang telah penulis observasi di channel Youtube al-Bahjah TV:

1. Mengucapkan salam
2. Memulai dengan kata pengantar (*muqaddimah*)
3. Berdo'a agar diberi pemahaman dalam agama
4. Munasabah ayat. Dalam hal ini Buya Yahya tidak selalu menyebutkan munasabah sebelum menafsirkan ayat. Terkadang beliau menjelaskannya ketika sedang menafsirkan ayat.
5. Membaca ayat Alquran yang menjadi topik pembahasan
6. Menafsirkan makna dari setiap ayat. Buya Yahya juga sering mengaitkan penafsiran dengan kisah-kisah.
7. Mengaitkan fenomena-fenomena yang terjadi baik dari aspek sosial, ekonomi, politik dan lain-lain sebagai contoh dari ayat yang dijelaskan.

8. Menutup kajian dengan berdo'a dan salam.
9. Sesi tanya jawab untuk para jama'ah dan audiens online.

Berikut hasil analisis video kajian tafsir Alquran Buya Yahya di cahnnel Youtube al-Bahjah TV ditinjau dari aspek tafsir dan aspek media:

a. Metode

Metode penyajian tafsir yang digunakan dalam video kajian tafsir Buya Yahya adalah metode tematik (*maudhū'ī*). Berdasarkan teori yang digunakan penulis, Buya Yahya menyajikan tafsir dengan dua metode tematik, yaitu tematik ayat dan tematik topik. Hal ini dapat dilihat dari judul yang dicantumkan pada setiap video.

Dari hasil observasi penulis pada channel Youtube al-Bahjah TV, metode tematik ayat lebih mendominasi kajian tafsir Alquran tersebut dari pada tematik topik. Hal ini dikarenakan kajian tafsir Alquran tersebut dilakukan secara rutin dan tema yang dibahas ditentukan berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Alquran. Oleh karena itu, pembahasan yang akan dilakukan pada pekan selanjutnya adalah membahas lanjutan dari ayat pekan lalu. Salah satu sebab yang melatarbelakangi penggunaan metode tematik dalam kajian tafsir tersebut adalah agar para jama'ah dan audiens mampu memahami makna ayat Alquran yang disampaikan kerana hanya fokus pada satu tema pembahasan.

Secara umum, metode tematik antara tafsir yang tertulis di kitab dengan tafsir audiovisual adalah sama. Perbedaan tersebut terletak pada prosedur penyajian tafsir. Tafsir audiovisual tidak terpaku pada prosedur sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir.<sup>16</sup> Oleh karena itu, para mufassir cenderung bebas dalam menyampaikan kajian tafsirnya dikarenakan tafsir audiovisual mengutamakan lisan dan retorika dalam penyampiannya.

---

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. XV.

Akan tetapi jika ditinjau secara khusus, Buya Yahya menerapkan metode *tahfīli* dalam menjelaskan kajian tafsirnya. Hal ini dapat dilihat dari setiap video bahwa Buya Yahya menjelaskan ayat Alquran dengan berbagai perangkat keilmuan dalam tafsir seperti lafaz, munasabah ayat, serta menyimpulkan hukum yang terdapat dalam ayat yang dibahas baik dari aspek fiqih, akhlak, dan lain-lain dengan memperhatikan urutan ayat dan surat sebagaimana yang tercantum dalam Alquran. Misalnya pada video yang berjudul “Surah al-An’am ayat 118-121: Cara Menyembelih Binatang dalam Islam”, beliau menjelaskan munasabah ayat sebelum memulai kajian tafsirnya.

“Pada ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa apa yang datang di dalam Alquran sudah sempurna. Tidak perlu ada tambahan dan tidak ada yang kurang. Akan tetapi kami ingatkan bahwa kalimat seperti itu bagi sekelompok orang digunakan untuk menyalahkan orang lain, mengatakan orang lain sesat dan salah dengan seruan kembali kepada Alquran dan hadits dan memang itu kalimat yang benar, akan tetapi itulah kalimat *haqqin urīda bih al-bāṭilu*, kalimat baik akan tetapi maksudnya tidak baik, mengatakan Alquran telah sempurna dan sudah cukup, untuk menyalahkan pendapat para ulama, lalu seolah-olah berkata bahwa ulama tidak berpegang pada Alquran dan Hadits. Itulah kejahatan orang akhir zaman.”<sup>17</sup>

b. Pendekatan

Dalam kajian tafsirnya, Buya Yahya menggunakan dua pendekatan yakni tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual dalam hal ini adalah mendasarkan penafsiran pada teks, tradisi, maupun kejadian pada zaman Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup> Hal ini terlihat saat Buya Yahya menjelaskan makna ayat melalui pendekatan kebahasaan dan menceritakan kisah-kisah pada zaman

---

<sup>17</sup><https://youtu.be/Bi2hXQczjl>

<sup>18</sup>Nafisatuzzahro, “Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube”, hlm. 47.

Nabi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Seperti ketika menjelaskan lafaz *sultān* dalam video kajian tafsir “Kisah Nabi Musa. dan Fir’aun, Hud: 96-103”.

“Lafaz *sultān* adalah lafaz yang dijadikan dasar sebagai kekuatan untuk melawan lawan. Ini jika berkenaan dengan masalah ilmu maka dia disebut hujjah. Jika berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti melawan tukang sihir disebut dengan mukjizat. Lafaznya disebut *sultān* karena lawan Nabi Musa. saat itu adalah raja Fir’aun.”<sup>19</sup>

Sedangkan pendekatan kontekstual dipahami sebagai penafsiran yang menjadikan situasi dan kondisi saat ini sebagai landasan dalam menjelaskan makna Alquran. Menariknya terkadang Buya Yahya membawa fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh dari ayat Alquran yang dijelaskan. Misalnya ketika menjelaskan surah al-Nisā’ ayat 61 yang menurutnya memiliki relevansi dengan kondisi yang terjadi sekarang. Ayat ini menjadi peringatan saat ini akan bahayanya orang munafik yang ingin merusak Islam, seperti dengan mengatakan bahwa jilbab hanya budaya orang Arab saja.

“Berbagai macam cara. Pokoknya ingin menjauh dari syari’at Nabi Muhammad. Seperti jilbab yang ingin dirubah karena berbagai macam alasan dengan hanya mengatakan itu budaya orang arab saja. Bahkan ada kalimat yang ditulis bahwa hijab ini merupakan budaya orang Arab karena orang Arab memiliki nafsu yang tinggi, sehingga para wanita Arab harus berpakaian tertutup. Innalillah. Meskipun di Arab terdapat orang fasik, tetapi Nabi memerintahkan untuk mencintai Arab karena ada Nabi di dalamnya. Nabi mengatakan ahibbul arabiy, aku mencintai arab dan cintaila arab karena ada aku di dalamnya. Bukan karena masalah fanatik suku maupun lainnya. Makanya bapak ibu, hati-hati dalam berguru dan belajar agama, karena sekarang Islam telah diacak-acak oleh musuh Allah. Dan

---

<sup>19</sup><https://youtu.be/l-2UOh32Dw>

mereka punya sanad ilmu bukan dari Allah ataupun rasul melainkan orang-orang yahudi.”<sup>20</sup>

#### c. Bahasa

Dalam tafsir audiovisual, sangat banyak bahasa yang digunakan. Hal ini dikarenakan tafsir audiovisual berbasis internet yang memiliki jangkauan luas dan tidak membatasi para penggunanya. Sehingga bahasa yang digunakan dalam tafsir audiovisual sangat beragam mulai dari bahasa lokal, nasional, dan internasional. Bahasa internasional yang sering digunakan dalam tafsir audiovisual adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Secara umum, tafsir audiovisual yang menggunakan bahasa internasional lebih populer dibandingkan bahasa nasional dan lokal.

Buya Yahya menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dalam kajian tafsirnya. Tentu hal ini disebabkan karena beliau merupakan warga negara Indonesia dan berdakwah di Indonesia. Meskipun Buya Yahya menggunakan bahasa nasional, akan tetapi kajian tafsir Buya Yahya termasuk dalam kategori populer. Hal ini dapat dilihat dari jumlah *subscribers* dan jumlah *viewers* yang mencapai angka jutaan dalam beberapa videonya.

#### d. Sumber Rujukan

Dalam mengkaji tafsir, Buya Yahya menggunakan dua referensi sehingga dapat dikatakan bahwa Buya Yahya menggunakan referensi jamak. Buya Yahya menggunakan kitab tafsir *jalālāin* dan tafsir *syā'rawī* sebagaimana yang beliau unggulkan langsung di channel Youtube al-Bahjah TV.

Oleh karena itu, penulis akan melihat kesesuaian antara tafsir yang disampaikan Buya Yahya dengan kedua kitab tafsir tersebut.

---

<sup>20</sup><https://youtu.be/4CmBnciVPTc>

## 1. Kajian Tafsir Surah al-Nisā' Ayat 60-61

Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang orang-orang munafik dan sebagian dari ahli kitab yang mengaku beriman kepada Rasulullah SAW. Menurut Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī, lafaz *za'am* bermakna *mafiyyat al-kidzib* (kendaraan atau jalan menuju kebohongan). Orang-orang munafik tersebut berdusta kepada risalah-risalah yang Allah SWT turunkan yaitu Alquran, Taurat dan Injil setelah mereka menyatakan bahwa diri mereka beriman. Akan tetapi ketika mereka sedang dalam kesulitan, mereka mencari perlindungan kepada sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT yang dalam ayat ini Allah istilahkan dengan *Tāgūt*. Beliau berpendapat bahwa makna *Tāgūt* ialah seseorang yang taat kepada kedurhakaan, dan zalim. Kemudian beliau menjelaskan bahwa orang munafik yang datang kepada *Tāgūt* ialah Ka'ab bin Asyrāf. Orang munafik yang telah percaya kepada *Tāgūt* maka setan akan terus membuat mereka berada dalam kesesatan akibat kezaliman yang mereka lakukan.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam tafsir *jalālaīn* dijelaskan bahwa ayat ini bercerita tentang orang yang banyak berbuat kedurhakaan yakni Kaab bin Asyraf yang telah memuliakan dan menjadikan *Tāgūt* sebagai pelindungnya. Kemudian setan akan menjauhkannya dari kebenaran. Ketika Allah memerintahkan untuk kembali kepada hukum-hukum yang telah Allah tetapkan, maka akan terlihat bahwa orang-orang munafik akan berpaling kepada yang lain.<sup>22</sup>

## 2. Kajian Tafsir Surah Al-An'am Ayat 118-121

Dalam ayat ini, Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa Nabi SAW. mengharamkan umatnya memakan bangkai. Beliau juga memberikan penegasan untuk melaksanakan hukum

---

<sup>21</sup>Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī*, (Cairo: Akhbār al-Yaūm, 1991), hlm. 2632.

<sup>22</sup>Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsir jalālaīn*, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 343



halal dan haram sesuai dengan yang Allah perintahkan. Mengenai makna lafaz *dhikr* dalam ayat ini para ulama berbeda pendapat. Untuk menjelaskan hal itu, beliau mengutip pendapat dari keempat imam mazhab tentang hukum memakan hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Meskipun Allah telah menetapkan hukum makanan yang haram di makan, akan tetapi semua itu dapat berubah ketika dalam keadaan darurat. Dalam bentuk keringan tersebut banyak manusia yang menanamkan keraguan kepada umat muslim lainnya. Dengan kata lain, banyak manusia yang menjerumuskan manusia lainnya untuk berada dalam kesesatan.<sup>23</sup>

Dalam tafsir *jalālān* ayat ini dijelaskan tentang perintah Allah untuk memakan hewan yang disembelih atas nama Allah. Allah juga telah menjelaskan diantara makanan yang telah diharamkan, maka ada makanan yang dihalalkan. Allah menyuruh untuk berhenti melakukan dosa baik dosa yang tampak maupun dosa yang tersembunyi. Dalam hal ini yang dimaksud dosa adalah perbuatan zina dan seluruh maksiat. Pada hari kiamat nanti semua perbuatan yang mereka usahakan akan mendapat balasan.<sup>24</sup>

### 3. Kajian Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 180-186

Dalam tafsir *sya'rāwī* dijelaskan makna *al-asmā' al-husnā* adalah nama-nama yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Nama-nama tersebut menjadi isim yang mensifati Allah dari seluruh kebaikan. *Al-asmā' al-husnā* bersifat mutlak bagi Allah. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa penggunaan makna *kathīr* pada ayat sebelumnya bukan bermakna banyak secara keseluruhan melainkan sebagian. Hal ini bertujuan untuk memberi ketenangan pada hati orang-orang yang beriman mengenai penghuni nerakan yang diisi oleh golongan manusia dan jin. Dalam ayat ini Allah juga menyatakan akan memberikan hidayah kepada orang-orang yang menginginkannya. Hidayah tersebut diberikan agar mereka

---

<sup>23</sup>Mutawalfi al-Sya'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī*, hlm. 3905.

<sup>24</sup>Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsir jalālān*, hlm.

mampu menjadi suri tauladan bagi orang lain yang dalam hal ini yang dijelaskan oleh Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī adalah anak kecil. Beliau juga menjelaskan makna adil dalam ayat ini yang memiliki beberapa makna yaitu kebenaran, tidak menyekutukan Allah dan adil pada hak-hak diantara manusia.<sup>25</sup>

Sedangkan dalam tafsir *jalālaīn* ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT. memiliki 99 nama yang disebutkan oleh hadis. Lafaz *husnā* merupakan bentuk *muannats* dari *al-ahsan*. Ayat ini menganjurkan untuk menyebut nama Allah ketika berdo'a dan meninggalkan orang yang menyimpang dari perkara yang benar. Artinya orang-orang tersebut menggunakan *Al-asmā' al-husnā* untuk sesembahan mereka seperti Lattā dan Uzzā yang memiliki akar kata *al-azīz*. Allah SWT. akan memberi balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>26</sup>

#### 4. Kajian Tafsir Surah Hud Ayat 96-103

Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna lafaz *āyātina* dalam ayat ini bermakna suatu tanda yang menunjukkan pada kebenaran. Kemudian beliau juga membahas lafaz *sultān* yang memiliki beberapa makna yaitu bukti-bukti yang jelas dan bukti-bukti yang bersifat umum. Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa Allah SWT. menghendaki hati yang murni tanpa adanya pengingkaran. Ketika Allah berfirman tentang Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya yang sangat patuh kepada perintahnya. Padahal perintah Fir'aun bukanlah suatu kebenaran. Lalu Allah mengutus Nabi Musa As. sebagai pemberi peringatan kepada Fir'aun dan kaumnya. Akan tetapi mereka menolak kebenaran tersebut sehingga Allah menurunkan azab yang sangat pedih kepada Fir'aun dan pengikutnya. Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kisah ini adalah kisah

---

<sup>25</sup>Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī*, hlm. 4480.

<sup>26</sup>Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsir jalālaīn*, hlm.

yang sebenar-benarnya yang Allah abadikan dalam Alquran sebagai pelajaran untuk hamba-hambaNya.<sup>27</sup>

Dalam tafsir *jalālaīn* ayat ini mengisahkan tentang Nabi Musa. yang membawa mukjizat berupa kekuasaan Allah sebagai bukti yang jelas. Nabi Musa. diutus kepada Fir'aun dan para pengikutnya. Pemimpin-pemimpin kaum Fir'aun sangat patuh terhadap perintahnya, padahal perintah tersebut bukanlah perintah yang benar. Pada hari kiamat nanti, Fir'aun berada paling depan sehingga para pengikutnya mengikutinya sebagaimana saat di dunia dan Allah SWT. menjerumuskan mereka ke dalam neraka dan itu merupakan seburuk-buruknya tempat.<sup>28</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa antara kajian tafsir yang disampaikan oleh Buya Yahya dengan kitab rujukan yang beliau gunakan memiliki kesesuaian. Tafsir *sya'rāwī* dan tafsir *jalālaīn* memiliki penjelasan yang hampir sama sehingga kajian tafsir yang disampaikan oleh Buya Yahya merupakan hasil perpaduan antara kedua kitab tafsir tersebut. Perbedaannya hanya terletak pada redaksi yang Buya Yahya jelaskan, karena beliau berusaha melihat relevansi ayat dengan fenomena yang terjadi sekarang. Oleh karena itu, Buya Yahya sering memberikan contoh-contoh yang terkadang terjadi secara langsung dalam satu ruang dan waktu agar para jama'ah dan audiens mampu memahaminya dengan mudah. Akan tetapi secara hakikat makna dan tujuan yang dijelaskan tetap sama.

e. Sifat Mufassir

Sifat mufassir yang dimaksud dalam tafsir audiovisual tidaklah sama dengan kualifikasi mufassir yang telah disepakati oleh ulama tafsir terdahulu. Dalam tafsir audiovisual, sifat mufassir berkaitan dengan jumlah mufassir. Ada dua macam sifat mufassir

---

<sup>27</sup>Mutawalfi al-Sya'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī*, hlm. 6661.

<sup>28</sup>Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsir jalālaīn*, hlm.

dalam tafsir audiovisual yaitu individu dan kolektif.<sup>29</sup> Dalam kajian tafsirnya, Buya Yahya termasuk ke dalam kategori mufassir yang bersifat individu. Hal ini dapat dilihat dari penampakan visual yang secara jelas dalam video kajiannya yang hanya memunculkan satu sosok mufassir yakni Buya Yahya.

f. Genre (Corak Tafsir)

Dari beberapa video kajian tafsir Alquran Buya Yahya, secara umum penulis menemukan beberapa genre tafsir dalam penyampaiannya. Diantaranya adalah genre fiqih, sosial dan politik. Misalnya dalam genre fiqih dapat dilihat ketika beliau menjelaskan ayat tentang hukum memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah dalam video yang berjudul “Surah al-An’am ayat 118-121: Cara Menyembelih Binatang dalam Islam”. Dalam video ini Buya Yahya menjelaskan secara detail pendapat para ulama dalam empat mazhab dan menegaskan kepada para jama’ah untuk tidak mempermasalahkan karena adanya perbedaan antara empat mazhab tersebut. Buya Yahya juga menekankan bahwa mayoritas orang Indonesia bermazhab *syāfi’iyyah* sehingga lebih condong kepada pendapat Imam Syāfi’i.<sup>30</sup>

Dalam genre sosial dan politik dapat dilihat pada video kajian tafsir surah al-Nisā’ ayat 60 dimana Buya Yahya menjelaskan indahny strategi berperang dalam Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Menurut Buya Yahya, cara perang dalam Islam diatur sedemikian rupa karena perang dalam islam bukan untuk menjajah melainkan membangun.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipastikan bahwa penafsiran Buya Yahya lebih condong kepada nuansa *adābi ijtimā’i*. Dalam hal ini juga dapat dilihat bahwa dalam menyampaikan tafsir, Buya Yahya berusaha menghubungkan

---

<sup>29</sup>Nafisatuzzahro, “Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube”, hlm. 52.

<sup>30</sup><https://youtu.be/Bi2hXQczjil>

<sup>31</sup><https://youtu.be/4CmBnciVPTc>

makna Alquran dengan berbagai persoalan umat Islam yang muncul di zaman ini. Buya Yahya pada penjelasannya beliau kerap menggunakan analogi, menguraikan hubungan sebab akibat yang termuat dalam makna ayat, serta menarik kesimpulan dengan pola generalisasi, menjadikan hal ini sebagai salah satu keunggulan dalam kajian tafsirnya. Akan tetapi yang menjadi kekurangan dalam kajian tafsir Alquran Buya Yahya adalah tidak menyebutkan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dalam beberapa video yang telah penulis observasi. Meskipun dalam hal ini penulis menolak untuk mengatakan bahwa Buya Yahya tidak mengetahui aspek ini. *Asbāb al-nuzūl* penting untuk disampaikan sebagai salah satu aspek penting dari hakikat historis yang tidak boleh dilewatkan untuk memahami dan menafsirkan Alquran.<sup>32</sup>

g. Produser dan Jenis Produksi

Produser yang dimaksud adalah keterkaitan suatu pihak yang menjadi perantara akan keberadaan tafsir audiovisual di sebuah channel Youtube. Dengan kata lain, keberadaan sebuah video tidak dapat dilepaskan dari peran seseorang yang melakukan pengunggahan video. Ada dua macam bentuk produser dalam hal ini yaitu personal dan kelompok. Produser yang bersifat personal secara umum tidak memiliki keterikatan dalam sebuah instansi atau lembaga sehingga aktivitas mengunggah video dilakukan atas keinginan sendiri. Sedangkan produser yang bersifat kelompok pada umumnya dilakukan oleh seorang mufassir yang memiliki instansi atau lembaga.<sup>33</sup>

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa produser dalam kajian tafsir Alquran Buya Yahya bersifat kelompok. Hal ini dapat dilihat dari video kajian tafsir Buya Yahya yang diunggah atas nama instansi “al-Bahjah TV” yang didirikan oleh Buya Yahya

---

<sup>32</sup>Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur`an di Youtube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”, hlm. 214.

<sup>33</sup>Nafisatuzzahro, “Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube”, hlm. 52.

sendiri. Produser bersifat kelompok ini diciptakan guna memfasilitasi video yang diunggah agar memiliki kualitas yang jauh lebih baik. Sedangkan jenis produksi yang digunakan dalam kajian tafsir Buya Yahya bersifat dokumentasi. Yang dimaksud dengan dokumentasi adalah Buya Yahya melakukan proses rekaman kajian tafsir secara langsung dalam sebuah majelis yang kemudian didokumentasikan dan diunggah ke dalam channel Youtube. Dengan demikian, penampakan visual dalam kajian tafsir ini hadir dengan menampakan Buya Yahya sebagai mufassir yang berada dalam satu ruang oleh para jama'ah dan audiens.

## **F. Implikasi Kajian Tafsir Alquran Buya Yahya di Channel Youtube al-Bahjah TV Terhadap Audiens**

### **1. Efek Kognitif**

Secara hakikat efek kognitif adalah efek yang yang paling mendasar dari sebuah teori komunikasi. Dalam hal ini mufassir yang bertindak sebagai komunikator menyampaikan kajiannya dan direspon langsung oleh audiens berupa bentuk pemahaman atau pengetahuan terhadap suatu informasi yang disampaikan, sesuai dengan kejadian yang dialami oleh penggunanya. Efek kognitif dalam penafsiran Buya Yahya dinilai oleh pengguna Youtube dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang mencakup isi kandungan Alquran yang dijelaskan. Hal ini dapat diketahui dari audiens yang puas terhadap penjelasan Buya Yahya yang memudahkan mereka memahami ayat tertentu. Misalnya ketika menjelaskan tentang pembangkangan yang dilakukan oleh Fir'aun dan para pengikutnya dalam video yang berjudul "Kisah Nabi Musa As. dan Fir'aun, Hud: 96-103". Berdasarkan penjelasannya ini, kemudian direspon oleh audiens tafsir yang mengaku mendapat pengetahuan baru seperti yang disampaikan oleh pengguna bernama Suginah Inah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup><https://youtu.be/l-2UOh32Dw>



Gambar 4.8 Komentar Audiens Pada Kajian Tafsir Surah Hud Ayat 96-103

Pernyataan tersebut menunjukkan keberhasilan Buya Yahya dalam menyampaikan kajian tafsirnya. Meskipun tafsirnya disampaikan dengan ringkas, tetapi dengan mudah dapat dipahami. Dengan demikian, efek kognitif yang muncul pada pendengar (komunikatif) dalam khalayak tafsir mampu mengapresiasi penafsirannya. Penulis mengakui bahwa rata-rata respon yang diberikan oleh audiens tafsir Buya Yahya memberikan komentar yang positif dan jarang menemukan komentar negatif. Respon langsung dari audiens dalam bentuk komentar menjadi tolak ukur keberhasilan Buya Yahya dalam menyampaikan kajian tafsirnya yang dapat menimbulkan efek yang bersifat informatif.

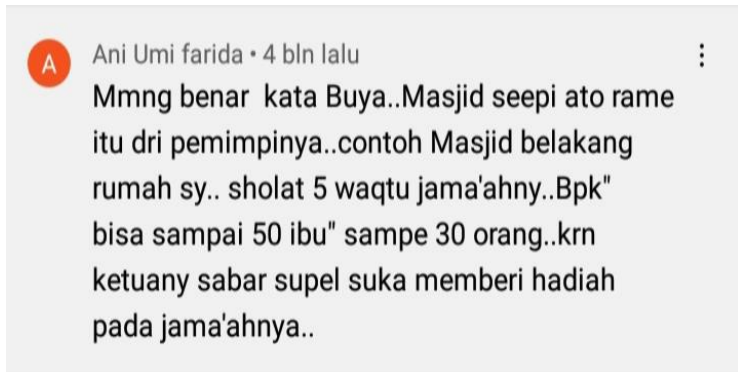
## 2. Efek Afektif

Efek afektif ini memiliki keterkaitan dengan sikap emosional dan hal-hal yang bersifat estetis seorang audiens setelah menyimak kajian tafsir Alquran. Efek ini lebih tinggi tingkatannya jika dibandingkan dengan efek kognitif. Dalam efek afektif ini, audiens mendapatkan sesuatu yang lebih daripada sekedar pengetahuan. Dengan adanya efek ini, audiens diharapkan mampu merasakan penafsiran yang disampaikan oleh komunikator.

Hal ini misalnya dapat dilihat dari pengakuan emosional Ani Umi Farida setelah menyimak penjelasan Buya Yahya mengenai ayat tentang akhir dari kehidupan, dimana dalam



penjelasannya Buya Yahya sempat menyinggung bahwa salah satu faktor yang membuat masjid ramai tergantung dengan pemimpinnya.<sup>35</sup>



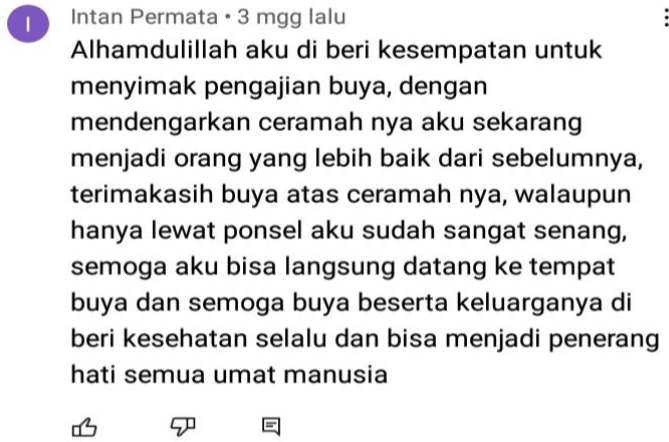
Gambar 4.9 Komentar Audiens Pada Kajian Tafsir Surah Al-Hijir Ayat 14-23

### 3. Efek Behavioral

Diantara dua macam efek yang telah dijelaskan di atas, efek behavioral merupakan puncak dari ketiga efek tersebut. Efek behavioral adalah efek yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku seseorang. Dalam konteks ini seorang penyimak kajian tafsir Alquran di Youtube menyatakan perubahan perilaku atau sikap yang menjadi lebih baik. Perubahan ini didasari oleh keyakinan terhadap informasi atau pesan yang diterimanya melalui penuturan yang disampaikan oleh sang komunikator.

---

<sup>35</sup><https://youtu.be/72CzXXhAGVE>



Gambar 4.10 Komentar Audiens Pada Kajian Tafsir Surah Al-Nahl Ayat 63-69

Dari respon tersebut dapat diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku pada seorang audiens setelah mendengar kajian tafsir Alquran yang disampaikan oleh Buya Yahya. Penulis tidak dapat menyatakan bahwa hal ini sepenuhnya benar dikarenakan komentar ini berasal dari lingkungan online. Akan tetapi, hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat audiens ingin menyaksikan secara langsung pada program kajian tafsir ini.

<sup>36</sup><https://youtu.be/mc5yaLUHo5U>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis terhadap kajian tafsir Alquran Buya Yahya di channel Youtube al-Bahjah TV serta respon audiens terhadap kajiannya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan teori yang digunakan, jika ditinjau dari aspek tafsir maka video kajian tafsir Alquran Buya Yahya menggunakan metode tematik (*maudhū'ī*) yang terdiri dari tematik ayat dan tematik topik dengan pendekatan tekstual dan kontekstual. Akan tetapi jika ditinjau secara khusus, penjelasan tafsir yang disampaikan Buya Yahya lebih cenderung kepada metode *tahfili*. Dari segi bahasa, kajian tafsir ini menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dengan menggunakan sumber rujukan jamak yaitu tafsir *jalālā'īn* dan tafsir *syā'rawī*. Dalam kajian tafsir Alquran Buya Yahya terdapat beberapa genre (corak tafsir) yaitu fiqih, sosial, dan politik sehingga penafsirannya lebih bernuansa *al-adābi al-ijtimā'i*. Sedangkan sifat mufassir dalam kajian tafsir ini termasuk kepada kategori individu. Dalam aspek media, produser dalam kajian tafsir Alquran Buya Yahya bersifat kelompok dengan jenis produksi berupa dokumentasi sehingga penampakan visual dari kajian tafsir tersebut menampakkan sosok Buya Yahya yang berada dalam satu ruang dan waktu yang sama dengan para jamaah.

Kajian tafsir Alquran Buya Yahya mampu memberikan implikasi terhadap audiens di channel Youtube al-Bahjah TV yang didasarkan pada beberapa aspek seperti pengetahuan, pemahaman, tataran emosional dan perubahan perilaku dengan terpenuhinya tiga dimensi teori komunikasi massa yaitu *kognitif, afektif, dan behavioral*.

## **B. Saran**

Dari penelitian ini, penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan bagi khazanah keilmuan pada bidang tafsir Alquran.

1. Kepada para praktisi mufassir yang memanfaatkan media sosial khususnya Youtube sebagai wadah dalam kajian tafsirnya, penulis berharap untuk dapat menerapkan teori komunikasi massa ketika menyampaikan kajiannya agar dapat diketahui bahwa kajian yang disampaikan mampu memberikan dampak terhadap audiens.
2. Dengan adanya tafsir audiovisual di era digital, penulis berharap kepada seluruh civitas akademika Alquran, khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir untuk lebih menguasai teknologi agar mampu mengikuti perkembangan kajian tafsir Alquran yang terus berkembang.
3. Kepada para pengkaji tafsir Alquran yang menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber rujukan, penulis berharap untuk tidak langsung menjadikan isi dari kajian tersebut sebagai panduan tanpa melakukan pemeriksaan kembali agar otentisitas kandungan Alquran tetap terjaga.
4. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga dibutuhkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdul Azīm al-Zarqānī, Muhammad. *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Alqurān*. Beirut: Dār al-Hadis, 2001.
- Affani, Syukron. *Tafsir Alquran dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Al-Fadhāil Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Manzūr, Abū. *Lisān al-‘Arāb*. Beirut: Dār al-Šādir, 1955.
- Ali al-Šābuniy, M. *Studi Ilmu Alquran*. Terjemahan Yasin. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Al-Mahallī, Jalāl al-Din dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī. *Tafsir jalālaīn*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar. Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’. *Dasar-Dasar Ilmu Alquran*. Terjemahan Umar Mujtahid. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016.
- Al-Sya’rāwī, Mutawallī. *Tafsir Sya’rāwī*. Cairo: Akhbār al-Yaūm, 1991.
- Anonim. *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2006. جامعة الازهر
- Baidan, Nashruddīn . *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*., Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Baljon, J.M.S . *Tafsir Alquran Muslim Modern*. Terjemahan A. Niamullah Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Bunt, Gary R. dan Lampeter. *Virtually Islamic*. Terjemahan Suharsono. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Faizin, Hamam . *Sejarah Pencetakan Alquran*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.

- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hassan , R. & Thomas J., *The New Media Theory Reader*. New York: Open University Press, 2006.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Iqbal Hasan, M. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Muhammad bin Abdullāh al-Zarkāsyī, Badruddin. *al-Burhān fī Ulūm Alqurān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasrullah, Ruli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Pradekso, T. *Produksi Media*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2014.

Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, Quraish. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.

Rusdianto, U. *Cyber CSR: A Guide to CSR Communication on Cyber Media*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Syukri, Ahmad. *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sultan Thaha Press, 2007.

Uchjana Effendy, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Wahid, Din dan Jamhari Makruf. *Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.

Wijaya, Aksin. *Arah baru Studi Ulum Alquran: Memburu Peran Tuhan dibalik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zainul Ma'arif, Yahya. *Fiqh Praktis Puasa: 9 Hal yang Membatalkan Puasa 9 Orang Yang Boleh Tidak Berpuasa*. Cirebon: Pustaka al-Bahjah, 2017.

#### **Jurnal:**

Ahmad, Amar. "Perkembangan Media Onlinedan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)", Dalam *Jurnal Pekomma*. Nomor 3, (2013): 178.

Amir, Abdul Muiz dan Sahiron Syamsuddin. "*Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran dalam Konten Dakwah Akhir Zaman di Youtube*". Dalam *Jurnal Suhuf* . Nomor 1, (2021).

Azwar Hairul, Moh. "Tafsir Al-Qur`an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Cannel Bayyinah Institute



- dan Quran Weekly”, Dalam *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*. Nomor 2, (2019) : 198.
- Bahri, Samsul dan Isra Wahyuni, “Ragam Metode Komunikasi dalam Alquran”, Dalam *Jurnal Tafse* Nomor 1, (2021) : 61.
- Choirul Arif, Moch. “*Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual*”, Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Nomor 2, (2012): 172-173.
- Faiqah, Fatty, Muh. Nadjib, dan Andi Subhan Amir. “Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram”, Dalam *Jurnal Komunikasi Kareba*. Nomor 2, (2016): 259.
- Fauzi, “Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif”, Dalam *Jurnal Tafse* Nomor 2, (2019) : 125.
- Hariyanto, Ahmad. “Tafsir Era Nabi Muhammad SAW”, Dalam *Jurnal at-Tibyan*. Nomor 01, (2016): 90.
- Irwanto. “Kaidah Tafsir Kontemporer dalam Studi Alquran Modern”, Dalam *Jurnal Liwa’ul Dakwah*. Nomor 1, (2019): 39.
- Malik, Abdul. “Revolusi Gutenberg (Makna Penemuan Mesin Cetak bagi Kemajuan Peradaban Manusia: Dari Tradisi Lisan ke Tulisan)”, Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Nomor 02, (2013): 1.
- Masrurin, Ainatu. “Murattal dan Mujawwad di Media Sosial”, Dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*. Nomor 2, (2018): 189.
- Maufur, Syibli. “Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren al-Bahjah Cirebon, Dalam *Jurnal Holistik*. Nomor 02, (2013): 91.
- Miftahuddin, Muhammad. “Sejarah Media Penafsiran di Indonesia”, Dalam *Jurnal Nun*. Nomor 2, (2020): 123.

- Mubarok, Muhammad Fajar dan Muhammad Fanji Romdhoni. “Digitalisasi Alquran dan Tafsir Media Sosial di Indonesia”, Dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Nomor 1, (2021).
- Nafisatuzzahro, “Transformasi Tafsir Alquran di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Alquran Audiovisual di Youtube”, Dalam *Jurnal Hermeneutik*. Nomor 02, (2018): 43-44.
- Ridha, Muhammad “Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh”, Dalam *Jurnal Tafse* Nomor 2, (2021) : 269.
- Rustandi, Ridwan. “Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam”, Dalam *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Nomor 2, (2019): 90.
- Ummah, Athik Hidayatul dkk. “Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantanga”, Dalam, *Jurnal Komunike* Nomor 2, (2020): 213.
- Zaini, Muhammad dan Sri Azharani, “Qira’at Alquran dan Perkembangannya di Aceh”, Dalam *Jurnal Tafse* Nomor 2, (2021) : 195.
- Zainuddin dan Zyaul Haqq, “Pembelajaran Tafsir di Dayah Ummul Ayman Samalanga”, Dalam *Jurnal Tafse* Nomor 1, (2021) : 43.
- Zulaiha, Eni. “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya”, Dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, Nomor 1, (2017): 83.

### **Skripsi dan Tesis:**

- Anwar, Saepul. “Penerapan Retorika Dakwah K.H. Yahya Zainul Ma’arif di Ponpes al-Bahjah Cirebon”. Skripsi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.

Falah, Muhammad Zainul. *“Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran Alquran di Situs Muslim.or.id dan Islami.co)”*. Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Walisongo, Semarang, 2020.

Nafisatuzzahra. *“Tafsir Alquran Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Alquran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Alquran dan Tafsir”*. Tesis Studi Alquran dan Hadits, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Ummu Habibah, Fitri. *“Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma’arif”*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo, Semarang, 2017.

#### **Website:**

Al-Bahjah TV. *“Apa Rujukan Kitab Tafsir Buya Yahya? Buya Yahya Menjawab”*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=mkpm66wMjxQ&t=29s> (Akses 5 Juni 2020).

Al-Bahjah TV. <https://youtube.com/c/AlbahjahTV> (Akses tanggal 27 Mei 2015).

Al-Bahjah TV. *“Tafsir 2015\_03\_28”* <https://youtu.be/zn9Hvi7ZXAg> (Akses tanggal 4 Juli 2015).

Al-Bahjah TV. *“Al-A’raf 180-186: Hanya Allah Pemilik Asmaul Husna Tafsir Alquran 4 Mei 2019.”*  
<https://youtu.be/5kESBA6stHS> (Akses tanggal 9 Mei 2019).

Al-Bahjah TV. *“Kisah Nabi Musa & Fir’aun : 96-103 Tafsir Alquran 13 Sya’ban 1442 H/27 Maret 2021 M”* <https://youtu.be/l-2UOh32Dw> (Akses tanggal 27 Maret 2021).

Al-Bahjah TV. *“Surat Al-An’am Ayat 118-121 : Cara Menyembelih Binatang dalam Islam.”*  
<https://youtu.be/Bi2hXQczjil> (Akses tanggal 3 Maret 2018).

Al-Bahjah TV. “Tafsir 2015 04 18”  
<https://youtu.be/4CmBnciVPTc> (Akses tanggal 5 Juli 2015).

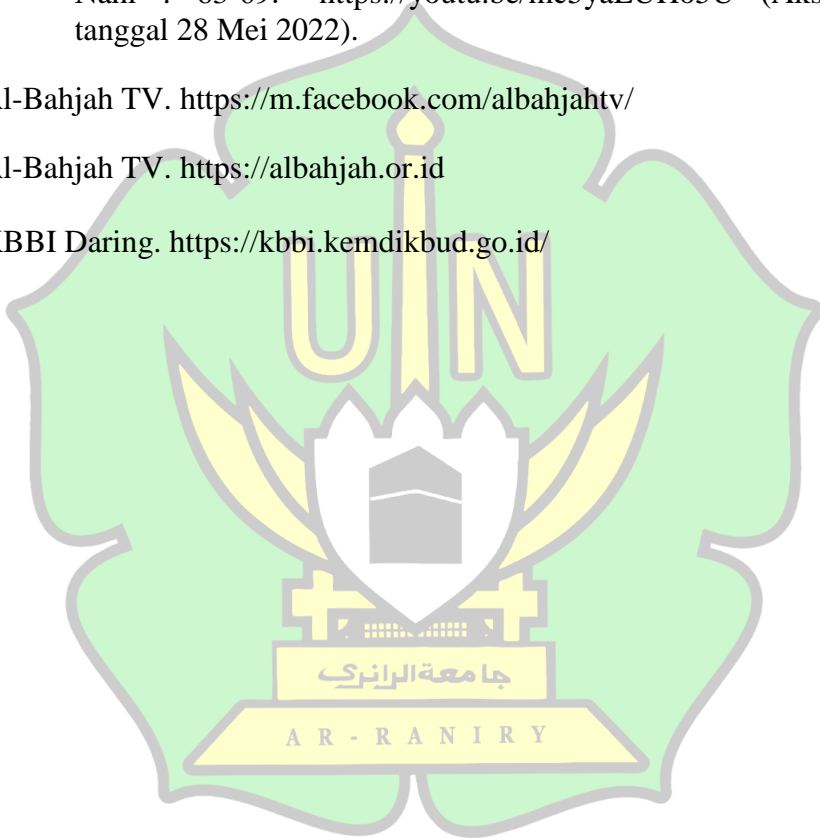
Al-Bahjah TV. “QS Al-Hijir 14-23 : Akhir Kisah Kehidupan.”  
<https://youtu.be/72CzXXhAGVE> (Akses tanggal 30 Januari 2022).

Al-Bahjah TV. “Belajar Giat dari Lebah Kajian Tafsir Q.S An-Nahl : 63-69.” <https://youtu.be/mc5yaLUHo5U> (Akses tanggal 28 Mei 2022).

Al-Bahjah TV. <https://m.facebook.com/albahjahtv/>

Al-Bahjah TV. <https://albahjah.or.id>

KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Khairun Nasyrh  
Tempat/Tgl Lahir : Alur Manis, 12 November 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa / 180303040  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia / Melayu Tamiang  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Desa Alur Manis, Kec. Rantau,  
Kab. Aceh Tamiang

### 2. Orang Tua/ Wali :

Nama Ayah : Abdul Samad  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Nama Ibu : Hanimah Hanim  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan : - R A N I R Y

- SD Negeri 1 Rantau Tahun Lulus 2011
- MTs Ulumul Quran Stabat Tahun Lulus 2014
- MA Ulumul Quran Stabat Tahun Lulus 2017
- Prodi IAT UIN Ar-Raniry Tahun Masuk 2018-sekarang

### 4. Prestasi/Penghargaan :

- Terbaik I Cabang Hifdzil 10 Juz MTQ Nasional Tahun 2018 di Medan

2. Juara I Cabang Hifdzil 10 Juz PIONIR PTKIN Se-Indonesia Tahun 2019 di Malang
3. Juara I Cabang Fahmil Quran MTQN Kab. Aceh Tamiang Tahun 2018
4. Juara I Cabang 20 Juz MTQN Kab. Serdang Bedagai Tahun 2021
5. Juara II Cabang 20 Juz MTQN Kota Medan, 2022
6. Harapan III Cabang Tafsir Alquran Bahasa Indonesia MTQN Prov. Sumatera Utara Tahun 2022

**5. Pengalaman Organisasi :**

1. HMP IAT Uin Ar-Raniry 2020
2. LDK Ar-Risalah Uin Ar-Raniry 2019

Banda Aceh, 30 Juni 2022  
Penulis,

**Khairun Nasvrah**  
**180303040**

A R - R A N I R Y